

**PENGARUH INFLASI, KURS DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO
TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA BANK UMUM
SYARIAH INDONESIA TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)



Oleh :

THAMA DWI PUTRA

NIM. 4012018077

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2022**

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH INFLASI, KURS DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO
TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA BANK UMUM
SYARIAH INDONESIA TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)



Oleh :

THAMA DWI PUTRA

NIM. 4012018077

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2022**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**PENGARUH INFLASI, KURS DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO
TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA BANK UMUM
SYARIAH INDONESIA TAHUN 2016-2020**

Oleh :

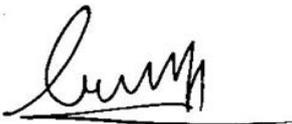
Thama Dwi Putra

Nim. 4012018077

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Syariah (SE)
Pada Program Studi Perbankan Syariah

Langsa, 19 Juli 2022

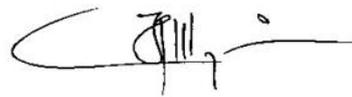
Pembimbing I



Dr. Mulyadi, MA

NIP. 19770729 200604 1 003

Pembimbing II



Nurjannah, M.Ek

NIP. 19880626 201908 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Dr. Syamsul Rizal, MA

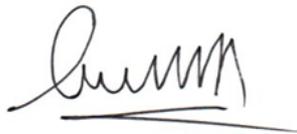
NIP. 19781215 200912 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**PENGARUH INFLASI, KURS DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA BANK UMUM SYARIAH INDONESIA TAHUN 2016-2020**” an. Thama Dwi Putra, NIM 4012018077 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 16 Agustus 2022. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah.

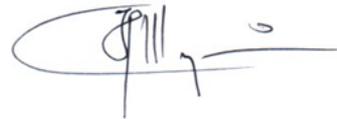
Langsa, 16 Agustus 2022
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah IAIN Langsa

Ketua / Penguji I



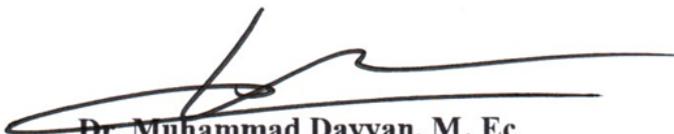
Dr. Mulyadi, MA
NIP. 19770729 200604 1 003

Sekretaris / Penguji II



Nurjannah, M.Ek
NIP. 19880626 201908 2 001

Anggota / Penguji III



Dr. Muhammad Dayyan, M. Ec
NIDN. 2008087704

Anggota / Penguji IV



Zulfa Eliza, M. Si
NIDN. 2003048502

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
IAIN Langsa



Prof. Dr. Iskandar, M. CL
NIP. 19650616 199503 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thama Dwi Putra
Nim : 4012018077
Tempat/tgl. Lahir : Tanjung Seumantoh, 27 April 1999
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Alamat : Dusun Nusa Indah, Gampong Buket Rata, Kec. Langsa Timur, Aceh.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH INFLASI, KURS DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA BANK UMUM SYARIAH INDONESIA TAHUN 2016-2020.”** Benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 19 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Thama Dwi Putra

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al Baqarah : 286)

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk wanita terhebat ku, Ibu Mariani.

ABSTRAK

Non performing financing atau pembiayaan bermasalah merupakan risiko yang harus diperhatikan dan di analisis penyebabnya dalam perbankan syariah karna dapat menyebabkan penurunan modal bank dan kerugian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs, dan produk domestik bruto terhadap *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia tahun 2016-2020. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial inflasi positif dan tidak signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah dengan nilai signifikan sebesar 0,080, kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah dengan nilai signifikan sebesar 0,049 dan produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Kemudian secara simultan inflasi, kurs dan produk domestik bruto berpengaruh secara signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah. Hasil uji koefisien determinasi nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,740%. Dapat diartikan bahwa persentase variabel independen dalam model penelitian ini mampu menjelaskan 74 % terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 26 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Inflasi, Kurs, Produk Domestik Bruto, *Non Performing Financing*, Bank Umum Syariah.

ABSTRACT

Non-performing financing is risk that must be considered and analyzed for its causes in Islamic banking because it can cause a decrease in bank capital and losses. The purpose of this study was to determine the effect of inflation, exchange rate, and gross domestic product on non-performing financing of Islamic commercial banks in Indonesia in 2016-2020. The results in this study indicate that partially positive and insignificant inflation on non-performing financing of Islamic commercial banks with a significant value of 0.080, the exchange rate has a positive and significant effect on non-performing financing of Islamic commercial banks with a significant value of 0.049 and gross domestic product has a negative and negative effect. significant to non-performing financing of Islamic commercial banks with a significant value of 0.000. Then simultaneously (together) inflation, exchange rate and gross domestic product have a significant effect on non-performing financing of Islamic commercial banks. The result of the coefficient of determination of the Adjusted R Square value is 0.740%. It can be interpreted that the percentage of independent variables in this research model is able to explain 74% of the dependent variable. While the remaining 26% is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, Gross Domestic Product, Non Performing Financing, Islamic Commercial Banks.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya dan *tabi'i*. semoga kita senantiasa mengikuti semua ajarannya dan kelak semoga kita mendapat syafaatnya di hari penantian.

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program studi Perbankan Syariah Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dengan itu penulis menulis skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2016-2020”**.

Upaya penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik moral maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT. yang selalu memberikan kesehatan, kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk Ayah dan Ibunda tercinta yaitu Bapak Junaidi dan Ibu Mariani yang tiada henti-hentinya selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Basri, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.

4. Bapak Prof. Dr. Iskandar, M. CL selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa,
5. Bapak Dr. Mulyadi, MA selaku Pembimbing I yang telah dengan tulus membantu dan membimbing penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan karunianya kepada Bapak sekeluarga.
6. Bapak Dr. Syamsul Rizal, MA selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
7. Ibu Nurjannah, M.Ek, selaku Pembimbing II yang telah sabar dan banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi. Terimakasih saya ucapkan atas waktunya, bimbingan, arahan dan masukan serta kesabaran ibu. Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan dan membalas kebaikan Ibu.
8. Dosen IAIN Langsa khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh dosen dan staf dalam lingkungan IAIN Langsa yang telah membantu penulis dari awal memasuki perkuliahan hingga sekarang ini.
10. Terima Kasih kepada seluruh teman Perbankan Syariah angkatan 2018 khususnya Unit 3 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu untuk waktu kebersamaan kita selama menempuh studi di IAIN Langsa.

Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang terbaik dari Allah SWT. Selain itu, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik yang

membangun serta saran-saran yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi khasanah ilmu ekonomi islam untuk kita yang membaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Langsa, 19 Juli 2022



Thama Dwi Putra

Nim. 4012018077

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ś	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	D	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal.

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	L
—	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي' —	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و —	Fathah dan waw	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
—	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي —	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و ---	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

d. Ta marbūtah.

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

1) ta marbūtah hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) ta marbūtah mati

Ta marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu di transliterasikan dengan ha (h).

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydīd dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

f. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu..

Contoh:

- Ar-rajulu : الرجل
- As-sayyidatu: السيدة
- Al-qalamu : القلم

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh :

- Ta'khuzuna : تاخذن
- An-nau' : النوء
- Syai'un : شئى

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun harf, ditulisterpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- Wainnallāhalahuakhairar-rāziqīn : وان الله اهو خير الر ازقين
- Wainnallāhalahuakhairurrāziqīn : وان الله اهو خير الر ازقين
- Faaufū al-kailawa al-mīzāna : فاوفو الكيل والميزان
- Faaufū al-kailawal-mīzāna : فاوفو الكيل والميزان
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Bismillāhimajrehāwamursāhā : بسم الله مجر اها ومر سها
- Walillāhi 'alan-nāsihijju al-baiti : والله على الناس حخ البيت

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wamā Muhammadunillārasūl
- Walaqadra'āhubil-ufuqil-mubin

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrunminallāhiwafathunqarib
- Lillāhi al-amrujami'an

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GRAFIK	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi masalah.....	11
1.3. Batasan Masalah.....	12
1.4. Rumusan Masalah	12
1.5. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	13
1.6. Penjelasan Istilah.....	14
1.7. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	17
2.1. Bank Umum Syariah	17
2.1.1. Pengertian Bank Umum Syariah.....	17
2.1.2. Dasar Hukum Perbankan Syariah	18
2.1.3. Jenis-jenis Bank Umum Syariah	19
2.1.4. Kegiatan Bank Umum Syariah.....	20
2.2. Pembiayaan.....	21
2.2.1. Pengertian Pembiayaan	21
2.2.2. Pembiayaan Dalam Bank Umum Syariah.....	23
2.3. Inflasi.....	31
2.3.1. Pengertian Inflasi	31
2.3.2. Indikator Inflasi.....	32
2.3.3. Jenis-Jenis Inflasi	34
2.3.4. Inflasi Dalam Perspektif Islam.....	35
2.4. Kurs	36

2.4.1.	Pengertian Kurs.....	36
2.4.2.	Jenis-Jenis Kurs.....	37
2.4.3.	Sistem Kurs.....	38
2.4.4.	Faktor Yang Mempengaruhi Kurs.....	39
2.5.	Produk Domestik Bruto (PDB).....	40
2.5.1.	Pengertian Produk Domestik Bruto.....	40
2.5.2.	Perhitungan Produk Domestik Bruto.....	42
2.5.3.	Indikator Produk Domestik Bruto.....	43
2.6.	<i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	44
2.6.1.	Pengertian <i>Non Performing Financing</i>	44
2.6.2.	Faktor Yang Mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i>	45
2.6.3.	Aspek <i>Non Performing Financing</i>	46
2.6.4.	Upaya Penyelesaian <i>Non Performing Financing</i>	48
2.7.	Hubungan Antar Variabel.....	48
2.7.1.	Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Umum Syariah.....	48
2.7.2.	Pengaruh Kurs Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Umum Syariah.....	49
2.7.3.	Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Umum Syariah.....	50
2.8.	Penelitian Terdahulu.....	50
2.9.	Kerangka Pemikiran.....	55
2.10.	Hipotesis.....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....		58
3.1.	Pendekatan Penelitian.....	58
3.2.	Unit Analisis Data.....	58
3.3.	Populasi Dan Sampel.....	59
3.4.	Definisi Operasional Variabel.....	60
3.5.	Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV.....		68
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	68
4.1.1.	Pengertian Bank Umum Syariah.....	68
4.1.2.	Kegiatan Bank Umum Syariah.....	69
4.2.	Deskripsi Data Penelitian.....	70
4.2.1.	Data Inflasi.....	70
4.2.2.	Data Kurs.....	71
4.2.3.	Data produk domestik bruto.....	72
4.2.4.	Data <i>Non Performing Financing</i>	73
4.3.	Uji Statistik Deskriptif.....	74
4.4.	Uji Asumsi Klasik.....	76
4.5.	Analisis Regresi Linear Berganda.....	81
4.6.	Uji Koefisien Determinasi.....	83
4.7.	Uji Hipotesis.....	84
4.8.	Interpretasi Penelitian.....	86

4.8.1.	Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Non Performing Financing</i>	86
4.8.2.	Pengaruh Kurs Terhadap <i>Non Performing Financing</i>	88
4.8.3.	Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap <i>Non Performing Financing</i>	89
4.8.4.	Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Produk Domestik Bruto Terhadap <i>Non Performing Financing</i>	91
BAB V		93
5.1.	Kesimpulan.....	93
5.2.	Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA		95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Total Pembiayaan Bank Umum Syariah Tahun 2016-2020 (Milliar)	2
Gambar 1. 2	Rasio <i>Non Performing Financing</i> Bank Umum Syariah	4
Gambar 1. 3	Inflasi Tahun 2016-2020/ yoy (%)	6
Gambar 1. 4	Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Tahun 2016-2020	8
Gambar 1. 5	Perkembangan Produk Domestik Bruto Tahun 2016-2020	9
Gambar 2. 1	Skema <i>murabahah</i>	24
Gambar 2. 2	Skema <i>salam</i>	25
Gambar 2. 3	Skema <i>istishna'</i>	26
Gambar 2. 4	Skema <i>Ijarah</i>	27
Gambar 2. 5	Skema <i>musyarakah</i>	28
Gambar 2. 6	Skema <i>mudarahah</i>	29
Gambar 2. 7	Kerangka Pemikiran.....	56
Gambar 4. 1	Hasil Uji Normalitas.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Kriteria Penilaian Peringkat <i>Non Performing Financing</i>	47
Tabel 2. 2	Penelitian Terdahulu	51
Tabel 3. 1	Definisi Operasional Variabel.....	60
Tabel 3. 2	Definisi Operasional Variabel.....	61
Tabel 3. 3	Pedoman Untuk Memberikan Intervensi Koefisien Determinasi	65
Tabel 4. 1	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	74
Tabel 4. 2	Hasil Uji Multikolonieritas	78
Tabel 4. 3	Hasil Uji Autokorelasi	80
Tabel 4. 4	Tabel Durbin Watson	80
Tabel 4. 5	Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	81
Tabel 4. 6	Hasil Uji Koefisien Determinasi	83
Tabel 4. 7	Hasil Uji t (Parsial)	84
Tabel 4. 8	Hasil Uji f (Simultan).....	86
Tabel 4. 9	Hasil Pengujian Hipotesis	91

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Inflasi Tahun 2016-2020/ yoy (%)	70
Grafik 4. 2 Kurs Rupiah Terhadap USD Tahun 2016-2020	71
Grafik 4. 3 Perkembangan Produk Domestik Bruto Tahun 2016-2020.....	72
Grafik 4. 4 <i>Non Performing Financing</i> Bank Umum Syariah Tahun 2016-2020	73
Grafik 4. 5 Hasil Uji Heterokedastisitas	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Data Penelitian Website Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistik, dan Bank Indonesia.....	98
Lampiran 1. 2 Data Penelitian dengan Program SPSS Setelah di Log	99
Lampiran 1. 3 Hasil Regresi Dengan Program SPSS	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah disebutkan bahwa bank ialah badan usaha yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana bagi masyarakat baik dalam bentuk simpanan maupun pembiayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹ Dapat disimpulkan bahwa bank adalah salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara pihak penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat secara efisien.

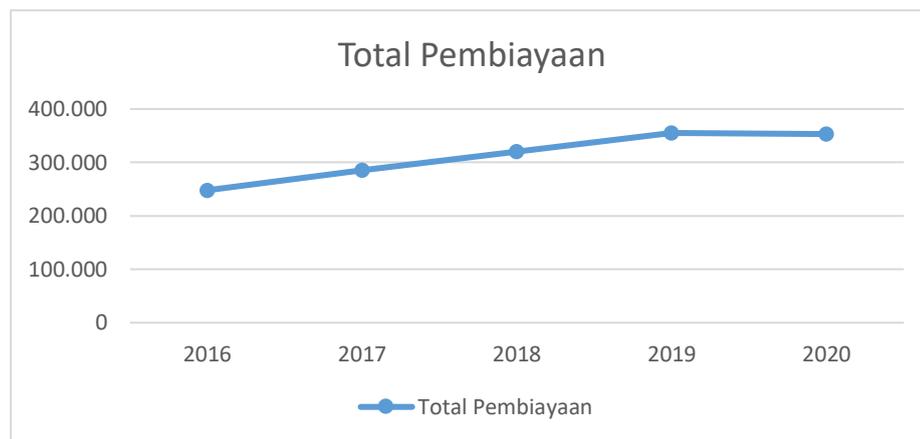
Berdasarkan laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS), dari tahun 2016 hingga 2020 tercatat terdapat 22 Unit Usaha Syariah (UUS), 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan 14 Bank Umum Syariah (BUS).² Berkembangnya jumlah perbankan syariah di Indonesia tersebut sejalan dengan perkembangan kinerja perbankan syariah yang kinerjanya dapat dikatakan baik tiap tahunnya, serta banyaknya pembiayaan yang disalurkan. Meningkatnya pembiayaan dalam perbankan syariah ditandai dengan banyaknya nasabah yang melakukan pembiayaan, hal ini ditunjukkan oleh laporan dari data

¹ Andri Soemita, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2009), h.53.

² Ojk. Go.Id. “Statistik Perbankan Syariah Desember – 2020”, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2020.aspx>, Diunduh Pada Tanggal 02 April 2022.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa total pembiayaan bank umum syariah di tahun 2016-2020, sebagai berikut:

Gambar 1. 1
Total Pembiayaan Bank Umum Syariah Tahun 2016-2020 (Milliar)



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (data diolah, 2021)

Gambar 1.1 di atas merupakan total data pembiayaan berdasarkan akad-akad yang terdapat pada bank umum syariah dari tahun 2016-2020. Grafik terus meningkat kecuali di tahun 2020 dimana total pembiayaan terlihat menurun menjadi Rp. 353.375 miliar diakibatkan tekanan oleh sentimen covid-19 di Indonesia yang juga melemahkan perekonomian. Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa total pembiayaan pada bank umum syariah tiap tahunnya mengalami peningkatan. Oleh karena itu bank umum syariah memiliki tanggung jawab terhadap penyaluran dana agar dapat mengurangi risiko pembiayaan macet.

Risiko pembiayaan merupakan suatu risiko yang harus sangat diperhatikan oleh bank umum syariah dan dianalisis penyebabnya agar tidak memicu bank

umum syariah dalam kondisi yang buruk.³ Risiko pembiayaan juga dapat dipicu oleh tingginya pengeluaran nilai yang menyebabkan bank umum syariah mengalami penurunan modal dan menyebabkan kerugian akibat risiko yang di dapat adalah besarnya pembiayaan yang macet atau *non performing financing*.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank umum syariah berdasarkan prinsip syariah disebutkan bahwa pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF) merupakan rasio antara pembiayaan macet dengan total keseluruhan pembiayaan yang diberikan bank pada nasabah. Apabila *non performing financing* bank umum syariah meningkat maka tingkat risiko yang muncu juga akan meningkat. Oleh sebab itu bank umum syariah harus menyiapkan dana cadangan untuk mengurangi modal dana bank.⁴

Manajemen risiko pembiayaan bank umum syariah lebih rumit dengan adanya eksternalitas tambahan. Terutama dalam kasus nasabah tidak memenuhi kewajibannya mengembalikan dana, bank syariah dilarang untuk menagih bunga atau mengenakan denda kecuali terdapat unsur kesengajaan nasabah.⁵ Dalam hal ini nasabah dapat mengambil keuntungan dengan menunda pembayaran karena bank umum syariah tidak akan mengenakan denda atau bunga. Penundaan pembayaran

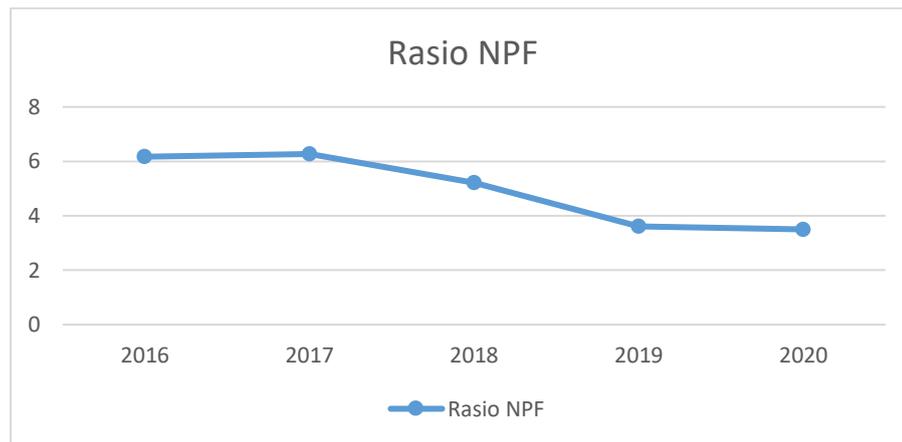
³ Asnaini dan Herlina Yustati, *Lembaga Keuangan syariah Teori dan Praktiknya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 24.

⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 38.

⁵ Rustam, Bambang Rianto, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 57.

tersebut maka modal bank tertahan pada kegiatan yang tidak produktif dan depositan bank tidak mendapat penghasilan apapun.

Gambar 1. 2
Rasio *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (data diolah, 2022)

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, rasio *non performing financing* pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi yang cukup bervariasi. Titik terburuk adalah pada tahun 2017 yang disebabkan oleh tersendatnya pertumbuhan sektor riil terutama sektor pertambangan dan komoditas, dan juga tingginya inflasi.⁶ Menurut Umam dan Utomo meskipun bank umum syariah merupakan sektor dengan kebijakan yang ketat (*high regulated industry*) namun pembiayaan bermasalah *atau non performing financing* masih dapat terjadi diantaranya dapat disebabkan karena kesalahan penilaian, membiayai proyek dari pemilik/terafiliasi, membiayai proyek yang direkomendasi oleh kekuatan tertentu, kenakalan nasabah, dan dampak makro

⁶ Money.compas.com. “Ini Alasan Pembiayaan Macet Perbankan Syariah Cukup Tinggi”, <https://money.kompas.com/read/2017/04/28/222515226/ini.alasan.pembiayaan.macet.perbankan.syariah.cukup.tinggi>, Diunduh Pada Tanggal 02 April 2022.

ekonomi atau *unforecasted variable*.⁷ Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara akibat dari *non performing financing* dengan variabel makro ekonomi.⁸

Salah satu dampak makro ekonomi yang mempengaruhi rasio *non performing financing* pada bank umum syariah adalah inflasi. Inflasi merupakan kondisi perekonomian yang diperhatikan oleh bank umum syariah dalam penyaluran pembiayaan dimana inflasi merupakan fenomena penurunan nilai tukar barang dan jasa dalam jangka waktu lama.⁹ Inflasi memiliki hubungan positif terhadap *non performing financing* bank umum syariah dimana saat terjadinya inflasi pengeluaran masyarakat ikut meningkat dibandingkan keadaan normal karna kenaikan harga barang dan jasa tidak sejalan dengan kemampuan nasabah membayar kewajibannya pada bank umum syariah sehingga berdampak pada peningkatan *non performing financing*.¹⁰ Berikut grafik inflasi yang terjadi di indonesia selama lima tahun terakhir:

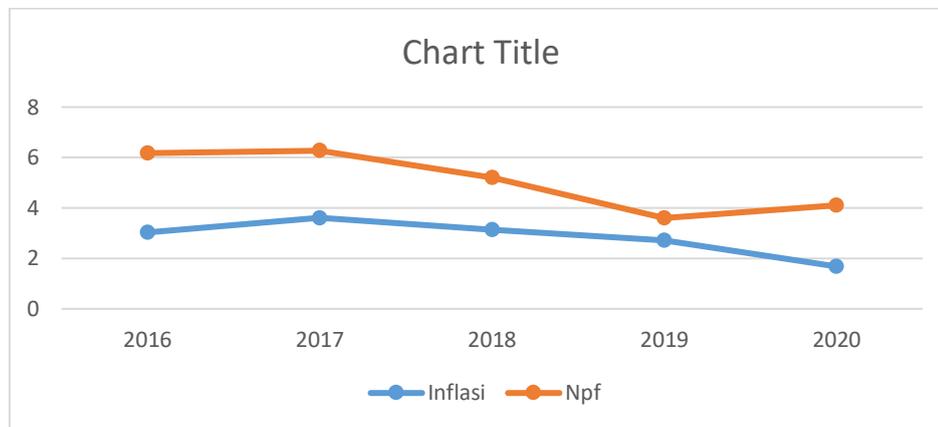
⁷ Umam, Khotibul dan Budi Utomo, Setiawan, *Perbankan. Syariah Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta.: Rajawali Pers, 2017), h. 127.

⁸ Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), h 20.

⁹ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter Dan Perbankan*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2015), h. 106.

¹⁰ Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), h 42.

Gambar 1.3
Inflasi Tahun 2016-2020/ yoy (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 2022)

Berdasarkan gambar 1.3 di atas terlihat bahwa inflasi selalu bergerak fluktuatif. Poin tertinggi terjadi di tahun 2017 dimana inflasi sebesar 3,61% dan diikuti dengan peningkatan *non performing financing* pada bank umum syariah. Kemudian inflasi terendah terjadi di tahun 2020 dimana inflasi sebesar 1,59%. Seharusnya pada saat inflasi rendah maka rasio *non performing financing* dapat ditekan oleh bank umum syariah karna inflasi yang rendah menandakan baiknya kondisi perekonomian, namun pada faktanya di tahun 2020 saat inflasi rendah justru total *non performing financing* meningkat.

Selanjutnya faktor makro ekonomi lain yang dapat mempengaruhi *non performing financing* bank umum syariah ialah nilai kurs. Kurs atau nilai tukar mata uang merupakan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik.¹¹ Penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika akan

¹¹ Mankiw N. Gregory, *Makroekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 21.

mempengaruhi turunnya daya beli masyarakat karena turunnya nilai tukar rupiah akan berdampak pada kenaikan harga relatif.¹² Perubahan kurs akan sangat mempengaruhi nasabah yang usahanya menggunakan bahan impor khususnya saat rupiah jatuh dibandingkan valuta asing.¹³

Kurs memiliki hubungan yang negatif terhadap *non performing financing*, dimana saat mata uang rupiah menguat maka akan menguntungkan bagi pelaku ekspor impor, namun saat rupiah lemah maka usaha pun akan mengalami penurunan karena peningkatan biaya produksi akan berpengaruh pada penurunan pendapatan.¹⁴ Peningkatan biaya produksi tersebut berdampak pada kemampuan nasabah membayar kewajiban yang semakin menurun dan mengakibatkan ketidakmampuan membayar dan meningkatkan besaran *non performing financing*.¹⁵ Berikut pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika tahun 2016-2020:

¹² Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter Dan Perbankan*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2015), h. 110.

¹³ R. Serfianto, D. Purnomo, dkk, *Pasar Uang Dan Valas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 112.

¹⁴ *Ibid*, h. 114.

¹⁵ *Ibid*, h. 111.

Gambar 1. 4
Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Tahun 2016-2020



Sumber: Bank Indonesia (data diolah 2021)

Dari gambar 1.4 di atas terlihat bahwa nilai tukar rupiah tiap tahunnya cenderung bergerak meningkat. Seharusnya saat nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika kuat maka rasio *non performing financing* dapat ditekan oleh bank karena menguatnya nilai tukar merupakan tren positif bagi perbankan. Namun pada faktanya di tahun 2017 saat nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menguat, rasio *non performing financing* juga ikut meningkat.

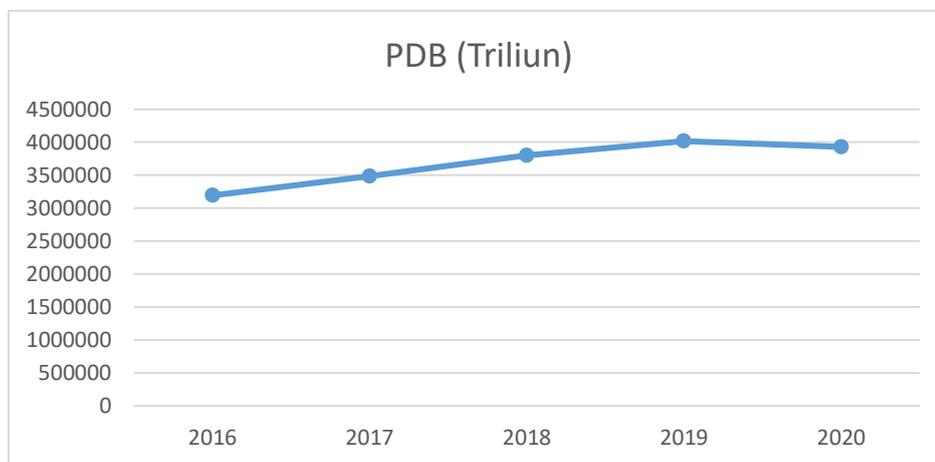
Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap *non performing financing* bank umum syariah ialah produk domestik bruto. Produk domestik bruto merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun.¹⁶

Produk domestik bruto memiliki hubungan yang negatif terhadap *non performing financing* bank umum syariah dimana peningkatan produk domestik bruto dapat memicu penurunan *non performing financing* bank umum syariah.

¹⁶ Mankiw, N. Gregory, *Makroekonomi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 47.

Pengaruh produk domestik bruto dengan pembiayaan bermasalah ialah saat kondisi resesi dimana terjadi penurunan penjualan, pendapatan serta kemampuan perusahaan mengembalikan pinjamannya. Hal tersebut akan memicu bertambahnya sisa pinjaman yang belum terbayar (*outstanding*).¹⁷ Sebaliknya saat produk domestik bruto meningkat maka *non performing financing* menurun, sebab pada saat ekonomi makro meningkat, maka kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya (*capability to pay-back*) ikut meningkat sehingga *non performing financing* menurun.¹⁸ Berikut grafik yang menunjukkan perkembangan inflasi, nilai kurs dan produk domestik bruto tahun 2016-2020:

Gambar 1. 5
Perkembangan Produk Domestik Bruto Tahun 2016-2020



Sumber: Badan pusat statistik (data diolah, 2021)

¹⁷ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, (Jakarta: Grafika, 2012), h. 66.

¹⁸ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 85.

Pada periode penelitian 2016-2020 pertumbuhan produk domestik bruto terus meningkat setiap tahunnya hal tersebut bisa dilihat pada gambar 1.5. Seharusnya saat produk domestik bruto meningkat, maka akan berpengaruh pada menurunnya tingkat *non performing financing* atau pembiayaan bermasalah yang dialami sebuah bank. Namun pada faktanya tahun 2019 saat produk domestik bruto meningkat, *non performing financing* juga ikut meningkat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan tema serupa terkait kondisi makro ekonomi terhadap *non performing financing* bank diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rahmawulan yang menunjukkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.¹⁹ Sedangkan penelitian Tarron Khemraj menunjukkan hasil produk domestik bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL). Penelitian Hermawan Soebagio, menunjukkan bahwa inflasi memberikan dampak positif signifikan terhadap kredit bermasalah bank umum komersial di Indonesia.²⁰ Sedangkan Muntoha Ihsan, menyatakan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan NPF.²¹

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan penelitian lainnya dimana penelitian ini akan berfokus pada *non performing financing* bank umum syariah, kemudian variabel dan data yang diambil dalam kurun waktu terbaru

¹⁹ Hermawan Soebagio, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia)” (Tesis, Program Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, 2005), h. 44.

²⁰ Hermawan Soebagio, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia)” (Tesis, Program Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, 2005), h. 44.

²¹ Muntoha Ihsan, “*Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 sampai 2010*”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2010), h. 128.

yakni tahun 2016-2020 dengan menggunakan data terbaru sehingga hasil yang didapat akan lebih menggambarkan situasi perbankan syariah pada saat ini.

Berdasarkan pada fenomena gap dan keragaman argumentasi (*research gap*) hasil penelitian yang ada mengenai pengaruh eksternal perbankan terhadap NPF. Maka dengan hal ini penulis ingin kembali mengkaji pengaruh pada *Non Performing financing* perbankan syariah, oleh karena itu penulis sangat terdorong untuk mengangkat permasalahan mengenai **“Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2016-2020”**

1.2. Identifikasi masalah

1. Seharusnya pada saat inflasi rendah maka rasio *non performing financing* dapat ditekan oleh bank syariah karna inflasi yang rendah menandakan baiknya kondisi perekonomian, namun pada faktanya di tahun 2020 saat inflasi rendah justru total *non performing financing* meningkat.
2. Seharusnya saat nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menguat, maka rasio *non performing financing* dapat ditekan oleh bank namun pada faktanya di tahun 2017 saat nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menguat, rasio *non performing financing* juga ikut meningkat.
3. Seharusnya saat produk domestik bruto meningkat maka *non performing financing* bank umum syariah dapat menurun namun pada faktanya di tahun 2019 saat produk domestik bruto meningkat hal tersebut juga diikuti peningkatan rasio *non performing financing* tahun 2019.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut maka fokus penelitian ini akan dibatasi, yaitu pengaruh inflasi, kurs dan produk domestik bruto terhadap *non performing financing* bank umum syariah Indonesia tahun 2016-2020. Dimana untuk variabel independen yaitu inflasi (X1), kurs (X2) dan produk domestik bruto (X3) sedangkan untuk variabel dependennya ialah *non performing financing* (Y) bank umum syariah indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan yaitu,

1. Bagaimana pengaruh inflasi secara parsial terhadap *non performing financing* pada bank umum syariah Indonesia pada tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh kurs secara parsial terhadap *non performing financing* pada bank umum syariah Indonesia pada tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto secara parsial terhadap *non performing financing* pada bank umum syariah Indonesia pada tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar dan produk domestik bruto secara simultan terhadap *non performing financing* pada bank umum syariah Indonesia pada tahun tahun 2016-2020?

1.5. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengkaji pengaruh inflasi terhadap *non performing financing* bank umum syariah Indonesia.
- 2) Untuk mengkaji pengaruh kurs terhadap *non performing financing* bank umum syariah Indonesia.
- 3) Untuk mengkaji pengaruh produk domestik bruto terhadap *non performing financing* bank umum syariah Indonesia.
- 4) Untuk mengkaji pengaruh inflasi, kurs dan produk domestik bruto terhadap *non performing financing* bank umum syariah Indonesia.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Praktisi Perbankan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi penentu kebijakan perbankan syariah dalam menentukan kebijakan pada tahun tahun yang akan datang dan menjadi masukan bagi praktisi perbankan khususnya perbankan syariah dalam mengambil keputusan berkaitan risiko pembiayaan dalam rangka intermediasi perbankan.

- 2) Bagi Akademisi

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti sendiri maupun bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti berkenaan dengan topik perbankan syariah

khususnya tentang pengaruh Inflasi, Kurs dan produk domestik bruto terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Syariah di Indonesia tahun 2016-2020.

3) Bagi penulis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis tentang bagaimana pengaruh Inflasi, Kurs dan produk domestik bruto terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Syariah di Indonesia tahun 2016-2020 dan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut.

1.6. Penjelasan Istilah

a) Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu panjang dan selama suatu periode waktu tertentu.²²

b) Kurs

Kurs adalah harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik. Kurs mencerminkan tingkat harga pertukaran dari suatu mata uang ke mata uang lainnya yang digunakan dalam beragam transaksi global.²³

²² Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 32.

²³ Mankiw N. Gregory, *Makroekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 21.

c) Produk domestik bruto

Produk domestik bruto merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit usaha dalam suatu negara dalam waktu setahun. Dalam perhitungan produk domestik bruto termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan.²⁴

d) *Non Performing Financing* (NPF)

Non performing financing ialah rasio yang digunakan untuk mengukur besaran pembiayaan bermasalah yang terjadi di bank. Semakin besar *non performing financing* maka semakin buruk kualitas pembiayaan dalam suatu bank. Besarnya *non performing financing* yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%²⁵.

1.7. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan pembahasan yang runut, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil yang mudah dipahami adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kontribusi penelitian serta sistematika penulisan.

²⁴ *Ibid*, h. 47.

²⁵ Asnaini dan Herlina Yustati, *Lembaga Keuangan syariah Teori dan Praktiknya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 24.

- b) Landasan teori dan pengembangan hipotesis akan membahas teori-teori yang terkait dalam Inflasi, Kurs dan produk domestik bruto terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Syariah di Indonesia tahun 2016-2020, kajian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis.
- c) Metode penelitian menjelaskan bagaimana penelitian akan dilakukan secara operasional yang membahas ruang lingkup penelitian, jenis penelitian, tempat penelitian, desain penelitian, jenis data, sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.
- d) Hasil penelitian dan pembahasan berisikan uraian tentang objek penelitian, analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian.
- e) Penutup terdiri atas kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Bank Umum Syariah

2.1.1. Pengertian Bank Umum Syariah

Bank Syariah merupakan bank yang beroperasi berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam, yaitu mengedepankan keadilan, kemitraan, keterbukaan dan universalitas bagi seluruh kalangan.²⁶ Bank berdasarkan prinsip syariah (BPS) adalah Bank Umum Syariah atau Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, atau dengan kata lain yaitu bank yang tata cara beroprasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Islam.²⁷

Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 disebutkan bahwa Bank umum syariah ialah bank syariah yang dalam kegiatan operasionalnya memberikan jasa lalu lintas pembayaran dengan tidak mengandalkan bunga. Bank umum syariah disebut juga sebagai *full branch* karna dalam operasionalnya tidak di bawah koordinasi bank konvensional sehingga aktivitasnya terpisah.²⁸

Dalam perkembangannya, bank umum syariah terus meningkat tiap tahunnya dengan berbagai produk dan inovasi yang terus menarik minat masyarakat. Minat masyarakat yang tinggi membuktikan bahwa adanya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah di Indonesia yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Islam, yaitu aturan perjanjian

²⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2003), h. 12.

²⁷ Riawan Amin, *Menata Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: UIN Press, 2009), h. 24.

²⁸ Ismail, *Perbankan Syariah, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 51.

(akad) antara bank dengan pihak lain (nasabah) berdasarkan hukum Islam.

2.1.2. Dasar Hukum Perbankan Syariah

Bank syariah adalah bank yang beroperasi tanpa bunga atau riba dan merupakan lembaga keuangan yang produk dan operasionalnya berlandaskan Al-quran dan hadis.²⁹ Adapun maksud bank yang berlandaskan Al-quran dan hadis ialah bank yang dalam kegiatannya mengikuti segala ketentuan dalam hukum islam tentang *muamalah*. Landasan bank syariah terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:³⁰

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ
فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Kemudian dalam firman Allah di Q.S An-Nisa: 161 yang berbunyi:³¹

وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “..dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah

²⁹ Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, *Akuntansi Perbankan Syariah Teori Dan Praktik Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h. 48.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim Dan Tajwid*, (Surakarta: Az-Ziyadah, 2014), h. 12.

³¹ *Ibid*, h. 31.

(batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih.”

Dari kedua ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang mengambil atau bertransaksi riba maka akan hidup dalam kegelisahan dan kebingungan di dunia sedangkan saat di akhirat mereka akan mendapatkan azab yang pedih karna itulah Allah mengharamkan manusia mengambil riba.

Peraturan mengikat tentang bank syariah di Indonesia pertama kali dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 dimana pada saat itu bank syariah masih dalam bentuk bank pengkreditan rakyat.³² Kemudian enam tahun setelahnya dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dilakukan penyempurnaan terhadap peraturan perundang-undangan sebelumnya serta penjelasan tentang prinsip bank yariah yang kemudian Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menjadi cikal bakal hukum syariah di Indonesia.

Landasan hukum bank syariah yang masih dipakai hingga sekarang ini ialah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Peraturan perundang-undangan ini telah memuat penjelasan yang komprehensif dalam operasional bank syariah di Indonesia baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, kelayakan usaha, serta berbagai hal yang harus dihindari bank syariah yakni riba, *maisir*, *gharar* dan haram.

2.1.3. Jenis-jenis Bank Umum Syariah

Ditinjau dari segi statusnya, bank umum syariah terdiri atas 2 jenis yaitu:

- 1) Bank Devisa

³² Sultan Remy, *Perbankan Syariah: Produk-Produk Dan Aspek-Aspek Hukumnya*, (Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 2010), h. 32.

Bank devisa ialah bank syariah yang dapat melakukan transaksi baik dalam negeri maupun luar negeri dan berhubungan dengan transaksi mata uang asing secara luas. Oleh karena itulah bank devisa dalam penerbitan laporan keuangan harus dalam dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Salah satu keunggulan bank devisa ialah produk yang ditawarkan lebih banyak daripada bank non devisa. Contoh bank devisa ialah Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah.

2) Bank Non Devisa

Bank non devisa ialah bank yang dalam kegiatan operasionalnya belum memiliki izin untuk kegiatan seperti bank devisa. Transaksi yang dilakukan bank non devisa hanya pada transaksi dalam negeri atau terbatas hanya dalam transaksi rupiah. Produk yang ditawarkan bank non devisa pun lebih terbatas daripada bank devisa. Contoh bank non devisa ialah Bank BCA Syariah, Bank Bni Syariah, BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Maybank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Victoria Syariah, BTPN Syariah, Bank Aceh Syariah, dan Bank BPD NTB Syariah.

2.1.4. Kegiatan Bank Umum Syariah

Dalam pasal 19 Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 dijelaskan bahwa kegiatan usaha bank umum syariah meliputi:³³

³³ Otoritas Jasa Keuangan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, Diunduh Pada Tanggal 20 Mei 2022.

- 1) Menghimpun dana dalam bentuk simpanan seperti giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan menggunakan akad *wadi'ah* atau akad lain sesuai prinsip syariah.
- 2) Menghimpun dana dalam bentuk investasi seperti deposito, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain sesuai prinsip syariah.
- 3) Menyalurkan pembiayaan bagi hasil dengan akad *mudharabah*, *musyarakah* atau akad lain sesuai prinsip syariah.
- 4) Menyalurkan pembiayaan dengan akad *murabahah*, *salam*, *istishna* atau akad lain sesuai prinsip syariah.
- 5) Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang atau sewa beli dengan akad *ijarah*, akad *ijarah muntahiyah bittamlik* atau akad lain sesuai prinsip syariah.
- 6) Menyalurkan pembiayaan dengan akad *qardh* atau akad lain sesuai prinsip syariah.
- 7) Melakukan pengambilalihan hutang dengan akad *hawalah* atau akad lain sesuai prinsip syariah.

2.2. Pembiayaan

2.2.1. Pengertian Pembiayaan

Bank umum syariah sebagai lembaga keuangan berdasarkan prinsip syariah yang menghimpun dana masyarakat kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Penyaluran dana kepada masyarakat inilah yang disebut dengan

pembiayaan. Pembiayaan adalah pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa pembiayaan merupakan pendanaan atau penyediaan uang atau barang berdasarkan kesepakatan antara bank dan seorang atau beberapa pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya dengan jangka waktu yang telah disepakati bersama. Penyaluran dana bank umum syariah harus berpedoman kepada prinsip kehati-hatian.³⁵ Sehubungan dengan hal itu bank diwajibkan untuk meneliti secara seksama calon nasabah penerima dana berdasarkan azas pembiayaan yang sehat. Ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan penyaluran dana perbankan tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Bank umum syariah tidak menggunakan metode pinjam-meminjam uang seperti pada bank konvensional dalam rangka kegiatan komersial, karena pinjam meminjam uang yang dilakukan dengan persyaratan atau janji pemberian imbalah adalah termasuk riba. Oleh karena itu mekanisme operasional perbankan syariah dijalankan dengan menggunakan piranti-piranti yang tidak bertentangan dengan syariah. Prinsip-prinsip dasar perbankan syariah yaitu prinsip titipan atau simpanan (*depository/alwadiyah*), bagi hasil (*profit sharing*), jual beli (*sale and purchase*), sewa (*operational lease and financial lease*), dan jasa (*fee-based services*).³⁶

³⁴ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 160.

³⁵ Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 91.

³⁶ *Ibid*, h. 84-134.

2.2.2. Pembiayaan Dalam Bank Umum Syariah

1. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil

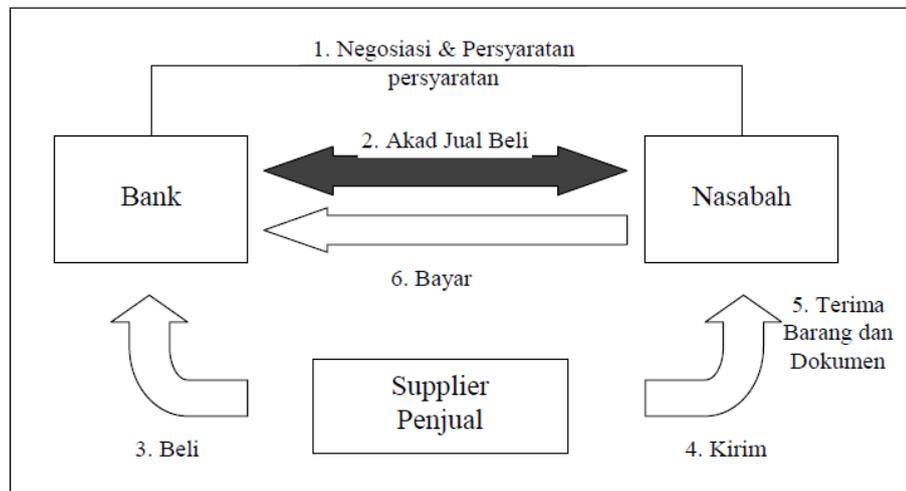
Dalam Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyebutkan bahwa prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditentukan di awal akad dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Transaksi jual beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barangnya, yaitu:³⁷

1) Pembiayaan *murabahah*

Murabahah merupakan transaksi jual beli antara bank sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli dengan menyebut jumlah keuntungan (*margin*) yang diperoleh bank di awal akad. Bank dan nasabah harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran dimana setelah disepakati maka harga jual tidak dapat diubah selama berlakunya akad. Prinsip *murabahah* pada bank umum syariah umumnya diterapkan dalam pembiayaan pengadaan barang investasi. Proses pembiayaan *murabahah* dapat dilihat pada skema berikut.

³⁷ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2007), h. 164.

Gambar 2. 1
Skema *murabahah*



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

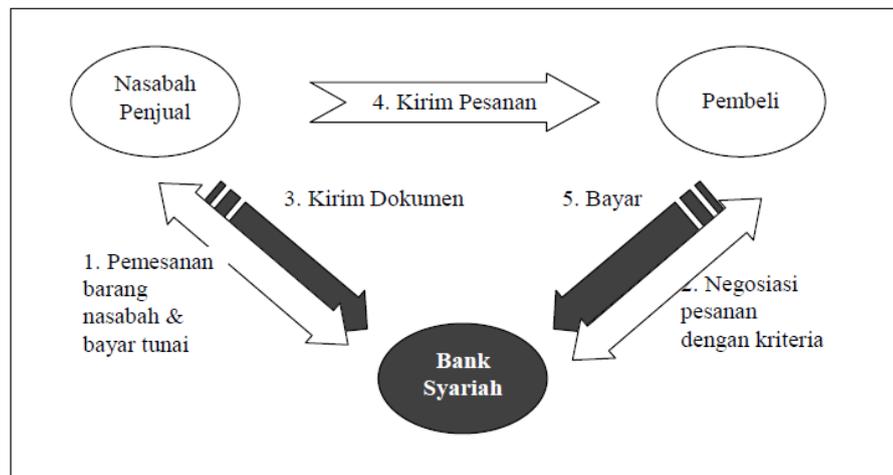
2) Pembiayaan *salam*

Salam merupakan transaksi jual beli pesanan karna barang yang diperjualbelikan belum ada. Dalam akad *salam*, bank bertindak sebagai pembeli dan nasabah sebagai penjual dimana barang diserahkan secara tangguh dan pembayaran dilakukan secara tunai. Selain itu kuantitas, harga, kualitas serta waktu penyerahan barang harus ditentukan dengan pasti.

Dalam praktik perbankan, ketika barang telah diserahkan kepada bank, maka bank akan menjualnya kepada rekanan nasabah atau kepada nasabah itu sendiri secara tunai atau secara cicilan. Harga jual yang ditetapkan oleh bank adalah harga beli bank dari nasabah ditambah keuntungan.³⁸ Akad salam dalam perbankan biasa diterapkan dalam produk pertanian.

³⁸ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), h. 192.

Gambar 2. 2
Skema *salam*



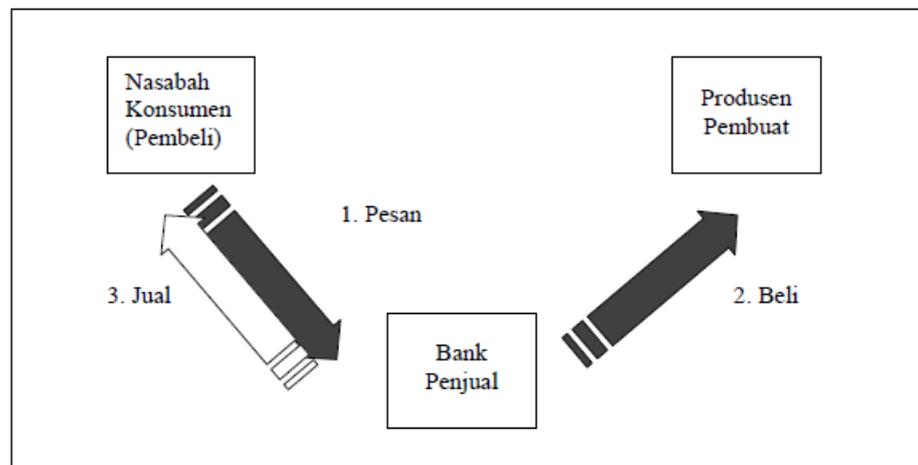
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

3) Pembiayaan *istishna'*

Istishna berbeda dengan *salam* dimana dalam *istishna'* pembayaran lebih fleksibel dapat dilakukan di muka, dicicil ataupun di belakang baik secara tunai maupun angsuran. Dalam pelaksanaannya pihak produsen dapat ditentukan oleh bank ataupun nasabah sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.³⁹ Pada bank umum syariah pembiayaan *istishna'* terdapat dalam sektor manufaktur atau konstruksi contohnya produk KPR Syariah.

³⁹ *Ibid*, h. 193.

Gambar 2. 3
Skema *istishna'*



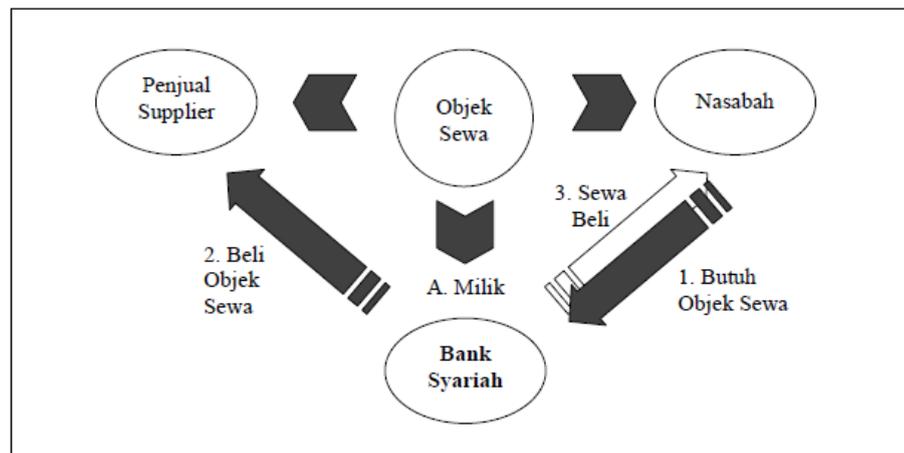
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

2. Pembiayaan Dengan Prinsip Sewa (*Ijarah*)

Akad *ijarah* dilandasi dengan perpindahan manfaat ataupun sewa. Akad *ijarah* hampir serupa dengan akad jual beli namun berbeda pada objek transaksinya. Dalam akad jual beli maka objek transaksinya berupa barang namun pada *ijarah* objek transaksinya berupa jasa yang nantinya pada akhir masa sewa maka bank dapat menjual barang yang disewakan kepada nasabah. Karena itu dalam perbankan syariah dikenal *ijarah muntahhiyah bi al-tamlik* (sewa yang diikuti dengan berpindahnya kepemilikan). Harga sewa dan harga jual disepakati pada awal perjanjian.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, h. 165.

Gambar 2. 4
Skema Ijarah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

3. Pembiayaan Dengan Prinsip Bagi Hasil (*Syirkah*)

1) *Musyarakah*

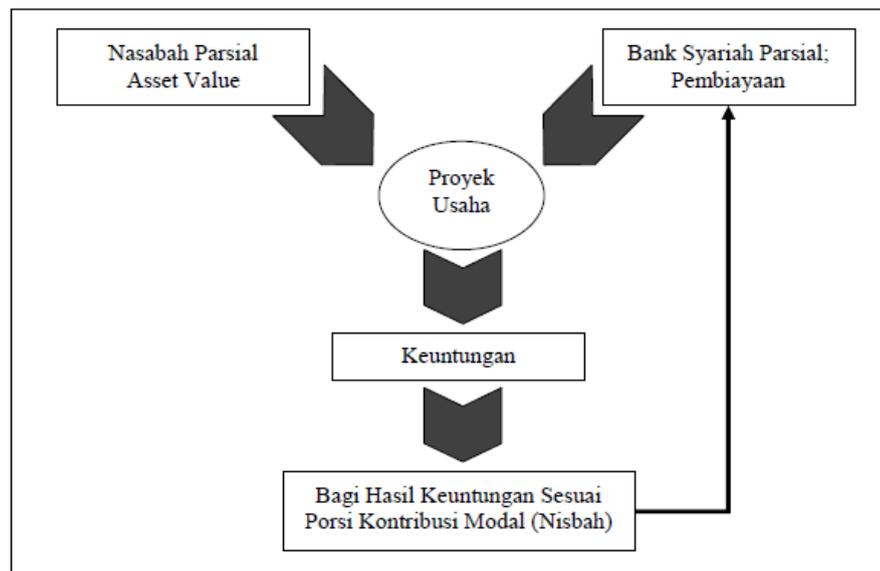
Pembiayaan *musyarakah* merupakan pembiayaan dimana terdapat dua pihak atau lebih yang bekerja sama dalam suatu pekerjaan dimana kedua pihak sama-sama menyertakan modal. Adapun keuntungan dan kerugian dalam usaha akan dibagi sesuai jumlah penyertaan modal mereka masing-masing.⁴¹

Secara spesifik bentuk kontribusi dari pihak yang bekerja sama dapat berupa dana, barang perdagangan, kewiraswastaan, kepandaian, kepemilikan, peralatan, hak paten, kepercayaan atau reputasi dan barang-barang lainnya yang dapat dinilai dengan uang. Contoh akad *musyarakah*

⁴¹ *Ibid*, h. 196.

pada bank umum syariah ialah KPR Syariah dimana unsur *musyarakah* terdapat pada penggabungan modal milik bank dan *developer*.

Gambar 2. 5
Skema *musyarakah*



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

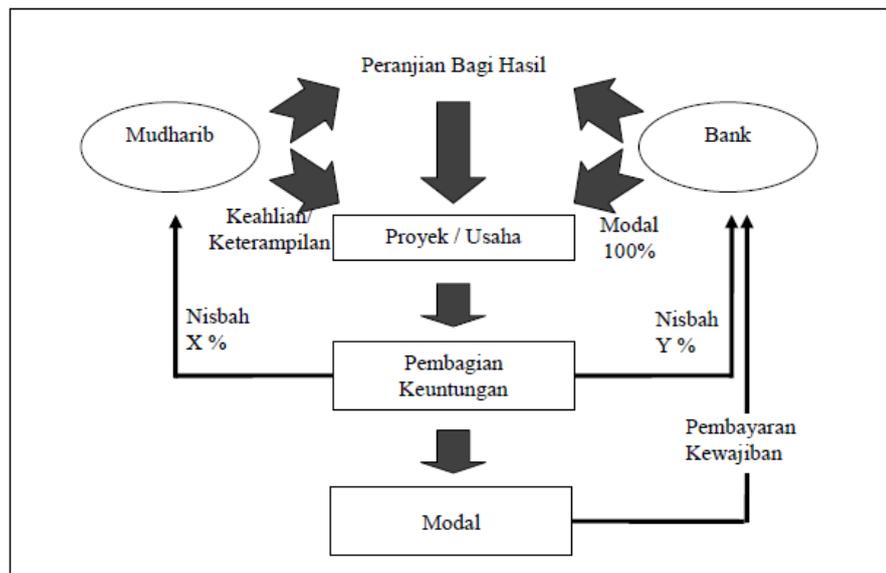
2) *Mudharabah*

Pembiayaan *mudharabah* merupakan kerja sama antara dua pihak atau lebih dimana pemilik modal atau *shahibul maal* (bank) mempercayakan sejumlah modal untuk dikelola oleh *mudharib* (nasabah) dengan perjanjian dan pembagian nisbah di awal akad. Akad *mudharabah* terbatas hanya dipergunakan untuk usaha yang bersifat produktif bukan konsumtif.⁴² Transaksi jenis ini tidak mensyaratkan adanya wakil *shahibul maal* dalam manajemen proyek.

⁴² *Ibid*, h. 197.

Dalam pengelolaan dana, nasabah (*mudharib*) harus bertanggungjawab penuh atas setiap kerugian yang dapat terjadi karna kelalaian. Nasabah diharapkan dapat mengelola dana dengan efektif dan efisien guna menciptakan laba yang optimal. Dalam transaksi murabahah modal hanya berasal dari satu pihak yakni bank (*shahibul maal*). Contoh akad *mudharabah* pada bank umum syariah ialah produk pembiayaan modal kerja.

Gambar 2. 6
Skema *mudharabah*



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

4. Pembiayaan Dengan Akad Pelengkap

Adapun akad pelengkap dalam bank umum syariah tidak digunakan untuk mencari keuntungan semata namun untuk mempermudah proses pelaksanaan pembiayaan. Bank diperbolehkan meminta pengganti dari biaya yang dikeluarkan

dalam pelaksanaan akad namun besarnya biaya tersebut hanya untuk menutupi biaya yang benar-benar timbul. Akad pelengkap ini terdiri dari:⁴³

1) *Hiwalah* (alih hutang piutang)

Hiwalah digunakan untuk membantu pemasok mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksi. Kemudian bank akan mendapat biaya ganti atas jasa pemindahan piutang. Langkah yang dilakukan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul bagi bank ialah bank wajib melakukan penilaian kemampuan pihak berhutang dan kebenaran transaksi antara pihak yang memindahkan piutang dengan pihak yang berhutang. Contoh produk *hiwalah* pada bank umum syariah diterapkan pada *factoring* atau anjak piutang.

2) *Rahn* (gadai)

Rahn digunakan untuk memberikan jaminan pembayaran kepada bank dalam pemberian pembiayaan. Adapun barang yang digadaikan oleh nasabah harus memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh bank. Contoh produk *Rahn* pada bank umum syariah diterapkan pada *rahn* (gadai) emas syariah.

3) *Qardh* (pinjaman uang)

4) *Wakalah* (perwakilan)

Dalam praktik perbankan wakalah terjadi saat nasabah memberi kuasa pada bank untuk mewakili dirinya melakukan suatu pekerjaan tertentu seperti pembukuan *Letter of Credit* (L/C), inkaso dan transfer uang. Pembiayaan L/C adalah pembiayaan yang diberikan dalam rangka

⁴³ *Ibid*, h. 199.

memfasilitasi transaksi impor atau ekspor nasabah.⁴⁴ Bank dan nasabah yang dicantumkan dalam akad pemberian kuasa harus cakap hukum.⁴⁵

5) *Kafalah* (garansi bank)

Kafalah diberikan bertujuan untuk menjamin pembayaran suatu kewajiban. Bank dapat mensyaratkan nasabah untuk menempatkan sejumlah dananya untuk *kafalah* dalam bentuk *rahn*. Bank juga dapat menerima dana *kafalah* dengan prinsip *wadiah* dan bank akan mendapatkan biaya atas jasa yang diberikan. Contoh produk *kafalah* pada bank umum syariah diterapkan dalam bentuk bank garansi.

2.3. Inflasi

2.3.1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan proses peningkatan harga barang dan jasa secara konstan sehubungan dengan mekanisme pasar akibat konsumsi masyarakat, likuiditas pasar, spekulasi maupun ketidaklancaran distribusi barang.⁴⁶ Dampak inflasi dapat diminimalisir jika tersedia komoditi yang cukup di masyarakat serta peningkatan pendapatan masyarakat melebihi inflasi, namun saat biaya produksi komoditi meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan harga jual sedangkan pendapatan masyarakat relatif tetap maka inflasi dapat menjadi membahayakan. Apabila

⁴⁴ Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 252.

⁴⁵ *Ibid*, h. 254.

⁴⁶ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 68.

terjadinya inflasi berlangsung lama maka akan memicu daya beli atau pendapatan masyarakat berbanding terbalik dengan tingkat inflasi.⁴⁷

2.3.2. Indikator Inflasi

Inflasi dapat menimbulkan efek positif maupun negatif terhadap suatu negara tergantung besaran inflasi tersebut. Inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan terganggunya perekonomian negara, menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan, dan memicu menurunnya daya beli masyarakat karna meningkatnya harga barang dan jasa. Sedangkan inflasi yang terlalu rendah menyebabkan lambatnya pertumbuhan ekonomi.⁴⁸ Terdapat beberapa indikator umum yang digunakan untuk menghitung inflasi diantaranya adalah:⁴⁹

1) Indeks harga konsumen

Perubahan yang terjadi pada indeks harga konsumen menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang digunakan masyarakat. Penentuan barang dan jasa pada indeks harga konsumen dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan Survei Biaya Hidup (SBH).

2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks harga perdagangan besar (IHPB) adalah harga transaksi antara pedagang besar utama dengan pedagang berikutnya ataupun konsumen. Penjualan dilakukan dalam jumlah yang besar di pasar pertama produk dan

⁴⁷ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro Dan Makro Edisi Lima*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 276.

⁴⁸ *Ibid*, h. 279.

⁴⁹ Dwi Eko Waluyo dan Uci Yuliati, *Ekonomika Makro, Cetakan Ketujuh*, (Malang: UMM press, 2019), h. 160.

produk tersebut merupakan produk dalam negeri dan produk ekspor-impor yang dijual. IHPB dapat dibagi menjadi tiga jenis kelompok:

- a) Tergantung pada suplai atau komponen suplai dari barang sektor tersebut.
- b) Menurut pemakaian barang.
- c) Menurut kelompok barang dalam produksi.

3) Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks ini menghitung perubahan rata-rata harga yang didapat oleh produsen dalam negeri untuk produk yang dihasilkan.

4) Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Indeks ini menunjukkan besaran perubahan harga dari produk baru, produk lokal, produk jadi dan jasa. Deflator pdb dihasilkan dengan membagi produk domestik bruto atas harga dasar dengan produk domestik bruto atas harga konstan.

5) Indeks Harga Aset Indeks (IHAS)

Indeks ini menghitung pergerakan harga aset baik properti maupun saham yang dapat menjadi indikator adanya tekanan harga secara keseluruhan.

2.3.3. Jenis-Jenis Inflasi

Tingkat inflasi adalah persentase kecepatan naiknya harga barang dan jasa dalam satu tahun. Berdasarkan sifatnya, inflasi dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:⁵⁰

- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang mempunyai laju kurang dari 10% pertahun.
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) yaitu inflasi yang mempunyai laju yang cukup besar (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*).
- 3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang lajunyameningkat sampai 5 atau 6 kali lipat.

Kemudian berdasarkan sifatnya, inflasi dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu:⁵¹

1) *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh permintaan yang tinggi terhadap satu pihak sementara kondisi produksi telah penuh sehingga harga akan naik disebabkan permintaan yang tinggi namun penawarannya tetap.

2) *Cost Push Inflation*

Inflasi ini timbul diakibatkan menurunnya produksi karna biayanya yang semakin meningkat. Produsen dapat melakukan dua skema yakni langsung menaikkan harga produk dengan penawaran yang tetap atau dengan menaikkan harga produk karna penurunan jumlah produk.

⁵⁰ Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 137.

⁵¹ *Ibid*, h. 139.

3) Inflasi Dari Dalam Negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi yang terjadi diakibatkan oleh defisitnya anggaran pembiayaan dan belanja negara (APBN) yang membuat pemerintah mencetak uang baru.

4) Inflasi Dari Luar Negeri

Inflasi ini timbul diakibatkan oleh negara tetangga atau negara mitra mengalami inflasi tinggi maka negara lain yang mengimpor barang tersebut harus menerapkan harga jual yang mahal.

2.3.4. Inflasi Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam tidak terdapat inflasi karena mata uang yang digunakan adalah dinar dan dirham yang memiliki nilai stabil. Terdapat beberapa alasan penggunaan mata uang emas dan perak, diantaranya adalah:⁵²

- 1) Dalam Islam, emas dan perak telah dikaitkan dengan hukum baku dan tidak berubah.
- 2) Rasulullah SAW telah menetapkan emas dan perak sebagai standar uang.

Salah satu tokoh umat Islam yakni Taqiudin Ahmad ibn Al-Maqrizi, menggolongkan inflasi menjadi dua jenis yakni:⁵³

a) *Natural inflation*

Inflasi alami adalah inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah alam dan tidak dapat dihindari manusia, misalnya saat terjadi bencana alam maka akan menimbulkan kelangkaan barang sedangkan permintaan terhadap barang

⁵² Mandala Manurun Dan Naf'an, *Tinjauan Ekonomi Syariah (Ekonomi Makro) Edisi Ketiga*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2008), h. 124.

⁵³ Fadilla, "Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional", *Jurnal Islamic Banking*, Vol. 2 No. 2 2017, h. 3.

tersebut tinggi yang akhirnya memicu meningkatnya harga.

b) *Human error inflation*

Inflasi ini terjadi akibat kesalahan manusia diantaranya korupsi, administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan mata uang.⁵⁴

2.4. Kurs

2.4.1. Pengertian Kurs

Kurs (*exchange rate*) ialah perbandingan antara nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan.⁵⁵

Kurs mencerminkan tingkat harga pertukaran dari suatu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam transaksi contohnya perdagangan internasional, investasi internasional, turis maupun transaksi singkat antarnegara.⁵⁶ Dalam hal ini yang menjadi perbandingan ialah mata uang Indonesia (Rupiah) terhadap mata uang Amerika (USD), dimana Indonesia ialah negara yang menerapkan sistem perekonomian terbuka dengan ekspor dan impor yang sangat sensitif terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika karna cadangan devisa Indonesia merupakan mata uang dollar. Selain itu dollar Amerika dianggap sebagai mata uang internasional dan dapat dipergunakan hampir di seluruh negara tujuan

⁵⁴ *Ibid*, h. 4-5.

⁵⁵ Paul A Samuelson and Wiliam D. Nordhaus, *Ilmu makro Ekonomi Edisi Tujuh Belas*, Alih Bahasa Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo, Anna Elly, (Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2004), h. 187.

⁵⁶ Adiwarmam A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh Dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 157

ekspor Indonesia.

Lembaga resmi yang mengatur kurs di Indonesia ialah Bank Indonesia (BI). Bank Indonesia (BI) dapat memilih dua jenis sistem untuk suatu nilai tukar yaitu:⁵⁷

1) Rezim nilai tukar dipaku (*fixed exchange rate regime*)

Ialah apabila otoritas keuangan dalam suatu negara menetapkan suatu nilai uang tertentu untuk mata uangnya.

2) Rezim nilai tukar fleksibel (*flexible exchange rate*)

Ialah apabila nilai tukar mata uang dalam suatu negara ditentukan oleh keseimbangan yang terjadi di pasar pertukaran uang.

2.4.2. Jenis-Jenis Kurs

Terdapat dua jenis kurs yaitu:⁵⁸

1) Kurs nominal (*nominal exchange rate*)

Ialah harga relatif dari mata uang dua negara, contohnya jika kurs antara dollar Amerika dan Yen Jepang adalah 120 yen per dollar, maka 1 dollar Amerika dapat ditukar dengan 120 yen Jepang di pasar uang.

2) Kurs riil (*real exchange rate*)

Ialah harga relatif barang di antara dua negara. Nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia mencerminkan kestabilan ekonomi di Indonesia dimana semakin tinggi nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah maka semakin rendah tingkat kestabilan ekonomi Indonesia.

⁵⁷ *Ibid*, h. 159.

⁵⁸ *Ibid*, h. 161.

2.4.3. Sistem Kurs

Sistem kurs yang berlaku di tiap negara sangat berbeda, tergantung kebijakan moneter negara tersebut dan negara yang bersangkutan. Terdapat dua jenis sistem kurs yang dipakai saat ini yaitu:⁵⁹

1) Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*)

Ialah suatu sistem kurs yakni kurs yang berlaku adalah tetap antara uang satu negara terhadap negara lain misalnya terhadap dollar Amerika.

2) Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Ialah suatu sistem kurs dimana harga kurs dibiarkan bebas dan dibentuk atas dasar kekuatan pasar suatu negara (*supply-demand*). Indonesia telah menerapkan sistem kurs mengambang sejak tahun 1997 dan pergerakan tersebut mempengaruhi kinerja ekonomi secara umum dan kinerja perusahaan secara mikro.

Nilai tukar atau kurs digunakan dalam mengukur nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika yang menjadi patokan devisa. Saat kurs meningkat maka nilai tukar rupiah terhadap dollar meningkat dan begitu pula sebaliknya. Kenaikan nilai rupiah akan menurunkan pendapatan perusahaan disebabkan kenaikan harga barang dan jasa untuk produksi sedangkan barang impor menjadi murah yang membuat produk dalam negeri kalah bersaing dengan produk impor.⁶⁰ Keadaan ini menyebabkan pengusaha cenderung akan mengurangi modal dari pembiayaan di bank, dan di lain

⁵⁹ Mankiw N. Gregory, *Principle Of Micro Economic Jilid 1, Edisi Asia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 128.

⁶⁰ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), h. 163.

pihak bank akan menghadapi resiko meningkatnya pembiayaan bermasalah karna biaya produksi yang meningkat.

2.4.4. Faktor Yang Mempengaruhi Kurs

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perubahan dalam permintaan dan penawaran kurs atau nilai tukar, diantaranya adalah:⁶¹

1) Inflasi

Inflasi sangat berpengaruh terhadap kurs dimana inflasi yang berlaku cenderung akan menurunkan nilai suatu valuta asing.

2) Perubahan barang ekspor dan impor

Harga suatu barang menjadi faktor utama dalam menentukan apakah suatu barang akan di impor atau di ekspor. Apabila barang dalam negeri dapat dijual dengan relatif murah maka akan menaikkan ekspor dan sebaliknya apabila barang tersebut harganya tinggi maka ekspor akan dikurangi.

3) Selera masyarakat

Selera masyarakat tentunya akan mempengaruhi faktor konsumsi mereka atas barang yang diproduksi dalam negeri maupun barang impor.

⁶¹ Mankiw N. Gregory, *Makro Ekonomi Edisi Enam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 17.

2.5. Produk Domestik Bruto (PDB)

2.5.1. Pengertian Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto adalah total pendapatan yang dihasilkan suatu negara atau nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh negara dalam jangka waktu tertentu.⁶² Produk domestik bruto menjadi indikator untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara dalam periode tertentu baik berupa produk domestik bruto atas dasar harga berlaku maupun produk domestik bruto atas dasar harga konstan.⁶³

Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menggambarkan nilai tambah barang dan jasa dengan yang dihitung dengan harga pada tahun berjalan dan digunakan untuk menilai sumber daya ekonomi, pergeseran ekonomi dan struktur ekonomi suatu negara. Kemudian yang dimaksud produk domestik bruto atas dasar harga konstan ialah untuk menggambarkan nilai tambah barang jasa yang dihitung dengan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai acuan serta digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.⁶⁴ Berdasarkan pengelompokan penggunaannya, produk domestik bruto dibagi menjadi enam kategori yakni:⁶⁵

1) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah termasuk didalamnya keseluruhan pengeluaran konsumsi barang dan jasa yang dikurangi penjualan

⁶² Emi Umi Hasanah Dan Danang Suryanto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori Dan Soal Edisi Terbaru)*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), h. 15.

⁶³ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 63.

⁶⁴ *Ibid*, h. 68.

⁶⁵ *Ibid*, h. 73.

netto barang bekas yang dilakukan rumah tangga selama setahun.

2) Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah yang termasuk didalamnya pengeluaran pemerintah daerah dan pusat serta pengeluaran maupun penyusutan belanja pegawai namun tidak termasuk penerimaan produksi barang dan jasa atau realisasi APBN.

3) Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

Pembentukan modal tetap domestik bruto adalah yang termasuk didalamnya produksi dan pembelian barang-barang baru dalam negeri maupun barang bekas atau baru dari luar negeri atau yang disebut arus barang.

4) Perubahan Inventori

Perubahan inventori adalah yang termasuk didalamnya berupa perubahan stok dari produk domestik bruto hasil dari penjumlahan nilai tambah bruto sektoran dikurang komponen permintaan akhir.

5) Ekspor Barang dan Jasa

Ekspor barang dan jasa ialah yang termasuk didalamnya ekspor barang dinilai menurut harga *free on board* (fob).

6) Impor Barang dan Jasa

Impor barang dan jasa adalah yang termasuk didalamnya impor barang dinilai menurut *cost insurance freight* (cif).

2.5.2. Perhitungan Produk Domestik Bruto

Terdapat beberapa macam metode perhitungan pendapatan nasional yang dapat digunakan yakni:⁶⁶

1) Pendekatan produksi (produk netto)

Produk netto merupakan nilai tambah yang dihasilkan saat produksi. Pendekatan produksi dilakukan dengan menjumlahkan nilai tambah dari produksi berbagai sektor dalam rentang waktu setahun.

2) Pendekatan pengeluaran

Pendekatan pengeluaran digunakan dengan cara menghitung permintaan akhir dari unit ekonomi konsumsi rumah (C), perusahaan berupa investasi (I), pengeluaran (G) dan ekspor impor (X-M) dengan menggunakan rumus:

$$PDB = C + I + G + (X-M)$$

3) Pendekatan pendapatan

Pendekatan pendapatan diperoleh melalui hasil penambahan jumlah balas jasa bruto dari faktor produksi yang digunakan dengan rumus:

$$PDB = \text{sewa} + \text{upah} + \text{bunga} + \text{laba}$$

⁶⁶ Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 152.

2.5.3. Indikator Produk Domestik Bruto

Terdapat beberapa indikator didalam produk domestik bruto yakni:⁶⁷

1) Produk Nasional Bruto

Produk nasional bruto merupakan produk domestik bruto dari pendapatan bersih luar negeri. Pendapatan bersih tersebut merupakan hasil pendapatan dari faktor produksi (modal dan tenaga kerja) warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dan dikurangi pendapatan yang sama oleh warga negara asing yang bekerja di Indonesia.

2) Produk Nasional Neto Atas Dasar Harga Pasar

Produk nasional neto atas dasar harga pasar merupakan produk domestik bruto yang diperoleh dari hasil pengurangan penyusutan barang modal tetap dalam produksi setahun.

3) Produk Nasional Neto Atas Dasar Biaya Faktor Produksi

Produk nasional neto atas dasar biaya faktor produksi merupakan produk nasional neto atas dasar harga pasar yang telah dikurangi pajak tidak langsung neto dan disebut juga pendapatan nasional. Pajak tidak langsung neto adalah pajak tidak langsung yang dipungut oleh pemerintah yang dikurangi subsidi pemerintah baik pajak subsidi maupun pajak tidak langsung tetap dikenakan denda terhadap varang jasa yang diproduksi dan dijual. Perbedaan pajak subsidi dan pajak tidak langsung ialah, pajak subsidi bersifat menurunkan harga barang sedangkan pajak tidak langsung bersifat menaikkan harga barang.

⁶⁷ *Ibid*, h. 28.

4) Angka-Angka Per Kapita

Angka-angka perkapita merupakan ukuran indikator ekonomi seperti penjelasan diatas kemudian dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

2.6. Non Performing Financing (NPF)

2.6.1. Pengertian Non Performing Financing

Non performing financing adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah pembiayaan. Sedangkan yang dimaksud kualitas pembiayaan ialah kualitas yang dinilai berdasarkan kinerja bank dan prospek usaha nasabah.⁶⁸ Adapun kualitas pembiayaan terbagi menjadi lima kategori yakni lancar (*current*), perhatian khusus (*under special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtfull*) dan macet (*loss*). Pembiayaan bermasalah sendiri merupakan pembiayaan yang termasuk dalam kategori kurang lancar (*substandar*), diragukan (*doubtfull*) dan macet (*loss*).⁶⁹

Status pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* sangat dipengaruhi ketepatan waktu nasabah dalam membayar kewajiban pembiayaannya dan kemampuan bank umum syariah dalam menjalankan prosedur pembiayaan dengan efektif dan efisien termasuk kegiatan pemantauan (*monitoring*) setelah pembiayaan tersebut disalurkan kepada nasabah.

⁶⁸ Fatturahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 66

⁶⁹ Dendawijaya Lukman, *Manajemen Bank*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h.51.

Pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* merupakan salah satu risiko yang sangat dihindari oleh bank dimana timbulnya *non performing financing* menunjukkan bank tidak mampu menghadapi risiko yang muncul akibat nasabah (*mudharib*) tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar dana pinjaman saat jatuh tempo maupun setelahnya. Hal tersebut memicu memburuknya kondisi bank syariah karna nilai kerugian yang ditimbulkan akibat *non performing financing* dapat mengurangi modal bank dengan cepat.⁷⁰

2.6.2. Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing

Terdapat beberapa jenis faktor yang menjadi pemicu timbulnya pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* diantaranya ialah:⁷¹

- 1) Faktor Internal (Pihak Bank)
 - a) Kewajiban atau utang pokok pembiayaan tidak dibayar oleh nasabah.
 - b) Bagi hasil tidak dibayarkan oleh nasabah.
 - c) Membengkaknya biaya operasional bank umum syariah.
 - d) Kurangnya pemahaman bank umum syariah akan usaha nasabah.
 - e) Kurangnya evaluasi dan *monitoring* yang dilakukan oleh bank.
 - f) Aspek jaminan nasabah yang lemah.
 - g) Menurunnya kesehatan pembiayaan nasabah.
- 2) Faktor eksternal (pihak luar)
 - a) Nasabah tidak amanah.

⁷⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2003), h. 97.

⁷¹ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Resiko Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 283.

- b) Kemampuan pengelolaan keuangan yang lemah.
- c) Tidak menguasai bisnis.
- d) Kegagalan usaha nasabah
- e) Nasabah mengalami musibah.

Indikasi timbulnya pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* dapat dilihat dari rekam jejak rekening nasabah atau yang disebut *account attitudes*, perilaku keuangan nasabah (*financial statement attitudes*), perilaku bisnis nasabah (*bussiness activities attitudes*), perilaku nasabah (*nasabah attitudes*) serta perilaku makro ekonomi negara (*macro economic attitudes*).⁷²

2.6.3. Aspek Non Performing Financing

Berdasarkan peraturan yang diterbitkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/24/PBI/2008 terdapat beberapa aspek penilaian kualitas pembiayaan yakni:

- 1) Prospek usaha nasabah.
- 2) Kinerja nasabah.
- 3) Kemampuan membayar nasabah.

Berdasarkan penilaian dari aspek tersebut maka kualitas pembiayaan terbagi atas lima kategori yaitu lancar (golongan 1), dalam perhatian khusus (golongan 2), kurang lancar (golongan 3), diragukan (golongan 4) dan macet (golongan 5). Kemudian berdasarkan jenis pembiayaan dan segmentasi pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah atau *non performing financing*, besaran pembiayaan

⁷² Mahmoedin, *Melacak Pembiayaan Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), h. 20.

bermasalah atau *non performing financing* yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia (BI) adalah 5% namun jika tingkat *non performing financing* melebihi 5% maka hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian kesehatan bank umum syariah dan mengurangi skor bank.⁷³

Pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* merupakan pembiayaan yang termasuk dalam golongan non lancar yakni kurang lancar (golongan 3/*substandard*), diragukan (golongan 4/*doubtfull*) dan macet (golongan 5/*loss*). Tindakan pengendalian dilakukan jika terdapat indikasi gagal bayar atau penundaan pembayaran, adapun rumusnya ialah:

$$\text{NPF} = \frac{\text{PEMBIAYAAN BERMASALAH}}{\text{TOTAL PEMBIAYAAN}} \times 100$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DpbS tahun 2007 tentang kriteria untuk menentukan peringkat *non performing financing* Bank Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Kriteria Penilaian Peringkat *Non Performing Financing*

Kriteria	Peringkat	Keterangan
NPF < 2%	1	Sangat Baik
2% < NPF ≤ 5%	2	Baik
5% < NPF ≤ 8%	3	Cukup Baik
8% < NPF ≤ 12%	4	Kurang Baik
NPF > 12%	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DpbS Tahun 2007

⁷³ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), h. 132.

2.6.4. Upaya Penyelesaian *Non Performing Financing*

Saat timbulnya *non performing financing* bank umum syariah akan berupaya menyelamatkan pembiayaan tersebut. Dalam peraturan bank indonesia nomor 13/9/PBI/2011 tentang restrukturisasi pembiayaan bagi bank syariah dan unit usaha syariah menyebutkan bahwa restrukturisasi pembiayaan merupakan langkah yang dapat ditempuh bank dalam membantu nasabah menyelesaikan kewajiban pembayarannya kepada bank.⁷⁴terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan bank umum syariah dalam restrukturisasi pembiayaan yakni:⁷⁵

- 1) Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan pada jangka waktu pembayaran nasabah atau jadwal pembayaran.
- 2) Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan pada sebagian ataupun seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban yang harus dibayarkan oleh nasabah.
- 3) Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan pada persyaratan pembayaran nasabah.

2.7. Hubungan Antar Variabel

2.7.1. Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah

Inflasi yang terus meningkat tiap tahunnya menunjukkan kenaikan harga barang serta jasa yang tinggi, hal tersebut dapat memicu nasabah lebih

⁷⁴ Wangsadidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), h. 448.

⁷⁵*Ibid*, h. 449.

mengutamakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan membayar kewajiban pembiayaannya kepada pihak bank. Usaha nasabah juga ikut merasakan dampak saat terjadinya inflasi dimana saat inflasi biaya produksi yang dibutuhkan perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan harga di pasar, hal tersebut dapat memicu penurunan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan penurunan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajibannya pada bank hingga akhirnya memicu timbulnya pembiayaan bermasalah atau *non performing financing*.⁷⁶

2.7.2. Pengaruh Kurs Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah

Besarnya nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah dapat menyebabkan harga barang modal dalam negeri meningkat dan hal tersebut berdampak pada terganggunya proses produksi oleh produsen dalam negeri dan para importir. Bagi nasabah pembiayaan bank umum syariah fluktuasi pada kurs dapat membuat minat nasabah melakukan investasi juga ikut berfluktuasi tergantung pada situasi yang dapat memberi keuntungan bagi usaha yang dijalankan. Hal tersebut dapat mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah.⁷⁷

Sebaliknya saat nilai rupiah menguat terhadap dollar Amerika maka harga barang jasa dalam negeri lebih rendah sehingga mampu meningkatkan permintaan terhadap barang luar negeri. Hal tersebut tentunya akan menambah pendapatan

⁷⁶ Frederic S. Mishkin, *Ekonomi Uang, Perbankan Dan Pasar Keuangan Edisi 8*, (Jakarta:Salemba Empat, 2008), h. 37.

⁷⁷ Judisseno Rimsky K, *Sistem Moneter Dan Perbankan Indonesia Cetakan Kedua*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 80.

nasabah sehingga memudahkan nasabah melaksanakan kewajibannya dalam pembayaran pembiayaan yang diberikan oleh bank umum syariah sehingga tingkat pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* tetap rendah.⁷⁸

2.7.3. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah

Produk domestik bruto yang meningkat tiap tahunnya menunjukkan pertumbuhan ekonomi negara yang semakin baik. Peningkatan ekonomi berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan nasabah dalam menyelesaikan kewajiban pembayarannya juga akan meningkat. Saat tingkat pengembalian nasabah terhadap pinjamannya pada bank umum syariah meningkat hal tersebut dapat memicu menurunnya tingkat pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* bank.⁷⁹

2.8. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan tema serupa terkait pengaruh inflasi, kurs dan produk domestik bruto terhadap *non performing financing* bank umum syariah. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi dan tersaji dalam tabel berikut ini:

⁷⁸ *Ibid*, h. 82.

⁷⁹ Mahmoedin, *Melacak Pembiayaan Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), h. 53.

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Metode	Hasil	Perbedaan & Persamaan
1	Hermawan Soebagio. ⁸⁰ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan pada Bank Umum Komersial. (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia)	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan variabel X adalah kurs, inflasi, GDP, CAR, KAP, tingkat bunga pinjaman bank dan LDR sedangkan variabel Y adalah rasio NPL.	GDP tidak berpengaruh terhadap NPL, kurs dan inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPL.	Adapun perbedaan tesis tersebut dengan skripsi ini ialah skripsi ini berfokus pada NPF, dan menggunakan periode terbaru yakni 2016-2020. Sedangkan persamaannya ialah meneliti variabel inflasi dan produk domestik bruto serta menggunakan analisis regresi berganda.
2	Rahmawulan. ⁸¹ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah Di Bank Konvensional Dan Bank Syariah	Penelitian ini menggunakan metode analisis <i>Vector Autoregression</i> dengan variabel X adalah <i>gross domestic product</i> (gdp), inflasi, dan Sertifikat Bank	Pertumbuhan kredit atau pembiayaan tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah dan baik NPL maupun NPF merespon positif terhadap	Adapun perbedaan tesis tersebut dengan skripsi ini ialah skripsi ini tidak meneliti variabel sertifikat bank indonesia (SBI), menggunakan metode yang berbeda yakni analisis regresi

⁸⁰ Hermawan Soebagio, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia)" (Tesis, Program Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, 2005), h. 44.

⁸¹ Rahmawulan, Yunis. "Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia" (Tesis, Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2008), h. 47.

		Indonesia (SBI) serta variabel Y adalah <i>non performing financing</i> .	perubahan GDP dan inflasi.	berganda dan dengan periode terbaru yakni 2016-2020. Sedangkan persamaannya ialah meneliti variabel GDP, inflasi dan <i>non performing financing</i> .
3	Muntoha Ihsan. ⁸² Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> , Inflasi, Dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio <i>Non Performing Financing</i> Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005- 2010	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan variabel X adalah GDP dan Inflasi, sedangkan variabel Y adalah Rasio NPF.	Secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap rasio <i>non performing financing</i> . Sedangkan secara parsial variabel GDP, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF.	Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini ialah skripsi ini menggunakan periode terbaru yakni 2016-2020. Sedangkan persamaannya ialah meneliti variabel GDP, inflasi dan <i>non performing financing</i> pada Bank Umum Syariah serta menggunakan analisis regresi berganda.
4	Taufan Verdino. ⁸³ Analisis Pengaruh Suku Bunga Riil, <i>Money Supply</i> , Nilai Tukar Dan	Penelitian ini menggunakan variabel X berupa suku bunga riil, <i>money supply</i> , nilai tukar dan harga minyak	Nilai kurs dan harga minyak tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap NPL.	Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini ialah skripsi ini menggunakan periode terbaru yakni 2016-2020, tidak meneliti suku bunga, <i>money</i>

⁸² Muntoha Ihsan, "Pengaruh *Gross Domestic Product*, Inflasi dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 sampai 2010", (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2010), h. 128.

⁸³ Taufan Verdino, "Analisis Pengaruh Suku Bunga Riil, *Money Suplay*, Nilai Tukar dan Harga Minyak Mentah Terhadap *Non Performing Loan* Perbankan Indonesia", (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Jakarta, 2009), h. 133.

	Harga Minyak Mentah Terhadap NPL Perbankan Indonesia.	mentah sedangkan variabel Y adalah <i>non performing loan</i> dengan metode regresi linier berganda.		<i>supply</i> dan harga minyak mentah serta berfokus pada perbankan syariah. Sedangkan persamaannya ialah meneliti variabel nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah serta menggunakan analisis regresi berganda.
5	Anatia Yulita. ⁸⁴ Analisis Pengaruh Faktor Makro ekonomi Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2008-2012	Penelitian ini menggunakan variabel X berupa BI Rate, Nilai Tukar, Total Kredit dan variabel Y adalah Non Performing Loan dengan metode analisis regresi linier berganda.	Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara BI rate dan nilai tukar terhadap NPL dan nilai tukar terhadap NPL	Adapun perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi ini ialah skripsi ini menggunakan periode terbaru yakni 2016-2020, tidak meneliti BI Rate dan total kredit, serta berfokus pada perbankan syariah. Sedangkan persamaannya ialah meneliti variabel nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah serta menggunakan analisis regresi berganda.
6	Nova Shenni Purba Dan Ari	Penelitian ini menggunakan variabel X berupa PDB dan Inflasi serta	Secara parsial PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF	Adapun perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi ini ialah skripsi ini menggunakan periode

⁸⁴ Anatia Yulita, "Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2008-2012", *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2014, h. 1.

	Darmawan. ⁸⁵ Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2015).	variabel Y adalah NPF dengan metode analisis regresi berganda.	Bank umum syariah, inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank umum syariah, Secara simultan PDB dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF.	terbaru yakni 2016- 2020, dan jurnal ini tidak meneliti kurs. Sedangkan persamaannya ialah menggunakan metode analisis regresi berganda, meneliti variabel inflasi, produk domestik bruto dan NPF pada bank umum syariah.
7	Khofidlotur Rofiah Dan Alvira Aina Ayun. ⁸⁶ Faktor- Faktor Non Performing Financing (NPF) Di Bank Umum Syariah Indonesia	Penelitian ini menggunakan variabel X berupa CAR, FDR, inflasi, SBIS, BOPO serta variabel Y berupa NPF dengan metode regresi linear berganda.	Inflasi dan SBIS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.	Adapun perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi ini ialah skripsi ini menggunakan periode terbaru yakni 2016- 2020, dan jurnal ini tidak meneliti CAR, FDR, SBIS dan BOPO. Adapun persamaannya ialah meneliti variabel inflasi dan NPF pada bank umum syariah.

⁸⁵ Nova Shenni Purba Dan Ari Darmawan. "Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2015)", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 61 No.2. Agustus 2018, h. 168.

⁸⁶ Khofidlotur Rofiah Dan Alvira Aina Ayun. "Faktor-Faktor Non Performing Financing (NPF) Di Bank Umum Syariah Indonesia", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 24, No. 03, November 2019, h. 452.

8	Muhammad Ilham Nur Alif Dan Hendratno. ⁸⁷ Pengaruh PDB, Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Non Performing Financing (Studi Kasus Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016).	Penelitian ini menggunakan variabel X berupa PDB, Inflasi, dan Nilai tukar sedangkan variabel Y berupa NPF dengan metode regresi linear berganda	Secara parsial PDB dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF. Secara simultan PDB, Inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap NPF.	Adapun perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi ini ialah skripsi ini menggunakan periode terbaru yakni 2016-2020 sedangkan persamaannya ialah meneliti variabel yang sama dan objek penelitian yang sama yakni bank umum syariah.
---	--	--	--	--

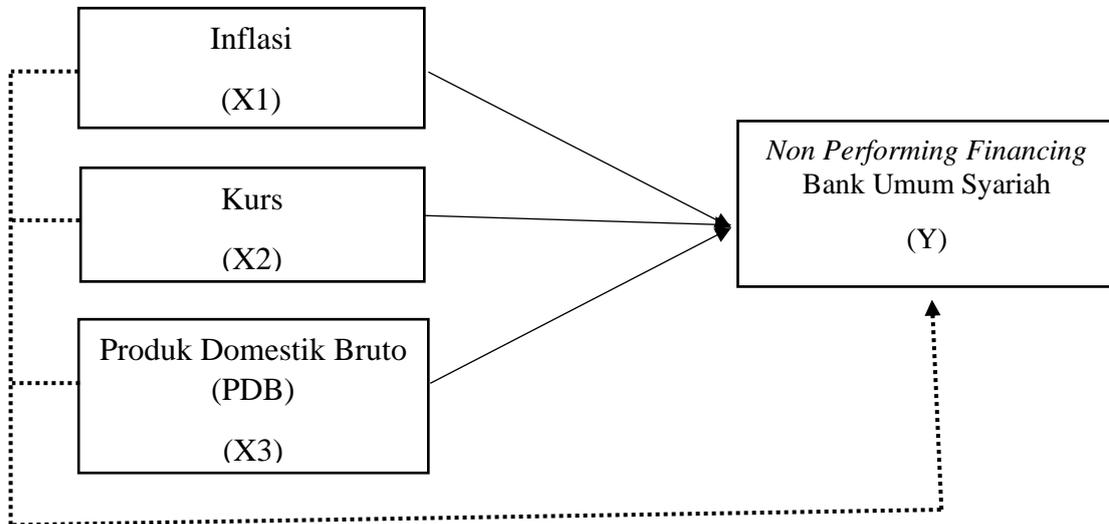
2.9. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menguraikan secara sistematis pokok permasalahan yang ada dalam penelitiannya.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat seperti pada gambar dibawah:

⁸⁷ Muhammad Ilham Nur Alif Dan Hendratno. "Pengaruh PDB, Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Non Performing Financing (Studi Kasus Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016)", *Jurnal Sosiohumanitas*, Vol. 21, No. 1, Maret 2019, h. 58.

Gambar 2.7
Kerangka Pemikiran



Dari gambar 2.7 dapat dijelaskan terdapat variabel independen yaitu inflasi (X1), kurs (X2), dan produk domestik bruto (X3) dan variabel dependennya yaitu *non performing financing* bank umum syariah (Y).

Kemudian berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar 2.7, penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan pada pembahasan mengetahui apakah ada pengaruh inflasi, kurs, dan produk domestik bruto terhadap *non performing financing* bank umum syariah Indonesia.

2.10. Hipotesis

Ha1 : Terdapat pengaruh inflasi terhadap *non performing financing* bank umum syariah Indonesia.

H01 : Tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap *non performing financing* bank umum syariah Indonesia.

- Ha2 : Terdapat pengaruh kurs terhadap *non performing financing* bank umum syariah Indonesia.
- H02 : Tidak terdapat pengaruh kurs terhadap *non performing financing* bank umum syariah Indonesia.
- Ha3 : Terdapat pengaruh produk domestik bruto (PDB) terhadap *non performing financing* bank umum syariah Indonesia.
- H03 : Tidak terdapat pengaruh produk domestik bruto (PDB)) terhadap *non performing financing* bank umum syariah Indonesia.
- Ha4 : Terdapat pengaruh inflasi, kurs dan produk domestik bruto (PDB) terhadap *non performing financing* bank umum syariah Indonesia.
- H04 : Tidak terdapat pengaruh inflasi, kurs dan produk domestik bruto (PDB) terhadap *non performing financing* bank umum syariah Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan tipe atau jenis penelitian ini adalah asosiatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik.⁸⁸ Sedangkan penelitian ini menggunakan tipe atau jenis penelitian asosiatif, dimana tipe penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih.

Hubungan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh inflasi sebagai variabel independen (X1), kurs sebagai variabel independen (X2) dan produk domestik bruto sebagai variabel independen (X3) terhadap *non performing financing* (Y) Bank Umum Syariah Indonesia sebagai variabel dependen.

3.2. Unit Analisis Data

Unit analisis data dapat berupa individu, pasangan, kelompok, organisasi dan budaya. Unit analisis data juga mengacu pada tingkat konsistensi data yang dikumpulkan untuk di analisis.⁸⁹ Adapun data yang digunakan ialah data *time series* yakni data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu secara berurutan pada satu atau lebih obyek yang sama pada setiap periode waktu.

⁸⁸ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.121.

⁸⁹ *Ibid*, h. 125.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data produk domestik bruto dan inflasi, Bank Indonesia (BI) berupa data kurs dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) berupa data *non performing financing* bank umum syariah. Kemudian periode yang diambil dalam penelitian ini adalah bulan Januari tahun 2016 sampai dengan bulan Desember tahun 2020.

3.3. Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu yang akan diteliti.⁹⁰ Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁹¹

Dalam penelitian ini menggunakan sampel dari seluruh populasi yaitu data keuangan yang diperoleh dari Bank Umum Syariah di Indonesia yang dihitung sejak bulan Januari tahun 2016 hingga Desember 2020 dalam website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data produk domestik bruto dan inflasi, Bank Indonesia (BI) berupa data kurs dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam statistik perbankan syariah (SPS) berupa data *non performing financing* bank umum syariah.

⁹⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers 2012), h. 74.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 81

3.4. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen

Definisi operasional menunjukkan ukuran atau proksi dari suatu variabel.⁹² Variabel independen juga disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi ataupun yang menyebabkan berubah atau munculnya variabel terikat (dependen).⁹³ Adapun variabel bebas dalam penelitian ini ialah inflasi, kurs dan produk domestik bruto yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengertian	Satuan	Skala
1	Inflasi	Kenaikan harga secara menyeluruh dan dalam jangka waktu lama. ⁹⁴ Harga barang dan jasa dikatakan naik apabila harganya lebih tinggi dari harga pada periode sebelumnya.	Persen (%)	Rasio
	Kurs	Harga satuan suatu mata uang dalam satuan mata uang lainnya. Kurs ditentukan dalam pasar valuta asing atau pasar perdagangan mata uang. ⁹⁵	Rupiah	Nominal

⁹² *Ibid*, hlm.38.

⁹³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers 2012), h. 79.

⁹⁴ Iswandono Sp, *Uang dan Bank*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), h. 214.

⁹⁵ Paul A Samuelson and Wiliam D. Nordhaus, *Ilmu makro Ekonomi Edisi Tujuh Belas*, Alih Bahasa Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo, Anna Elly, (Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2004), h. 187.

	Produk Domestik Bruto	Nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu di sebuah negara. Produk domestik bruto menjadi salah satu indikator menghitung barang jasa yang dihasilkan negara. ⁹⁶	Triliun	Nominal
--	-----------------------	---	---------	---------

2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau yang dikenal sebagai variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁹⁷ Adapun yang termasuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3. 2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengertian	Satuan	Skala
	<i>Non Performing Financing</i> (Pembiayaan Bermasalah)	Rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Pembiayaan bermasalah ialah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan,	Persen (%)	Rasio

⁹⁶ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 63.

⁹⁷ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 46.

		dan pembiayaan macet. ⁹⁸		
--	--	-------------------------------------	--	--

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis regresi berganda dengan alat bantu berupa SPSS 19. Dalam pengujian menggunakan analisis regresi berganda dilakukan beberapa uji untuk mendapatkan hasil regresi yang baik.⁹⁹

1. Uji Asumsi Klasik

Syarat utama dalam penggunaan regresi linear berganda ialah terpenuhinya hasil uji asumsi klasik dengan estimator yang baik yakni linier tidak bias terhadap varian minimu. Adapun yang termasuk dalam uji asumsi klasik ialah sebagai berikut:¹⁰⁰

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal (populasi normal). Adapun caranya ialah dengan melihat data P-P Plot dengan titik-titik berada di sekitas garis diagonal dan residual menyebar normal. Langkah selanjutnya dapat dilakukan uji kolmogrov-smirnov (K-S) untuk mendapatkan hasil yang lebih valid. Hipotesisnya ialah:

- a) H_0 = Data residual berdistribusi normal
- b) H_a = Data residual tidak berdistribusi normal

⁹⁸ Fatturahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 66

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 12.

¹⁰⁰ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 60.

Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau 5% ($\text{sig} > 0.05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.¹⁰¹

2) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas atau kolonieritas ganda merupakan adanya hubungan linear peubah bebas X dalam model regresi. Apabila hubungan linear peubah bebas dalam model regresi adalah korelasi sempurna maka peubah tersebut berkolonieritas ganda sempurna (*perfect multicollinearity*).¹⁰²

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji korelasi antara model regresi dan variabel bebas. Model regresi yang baik memiliki ciri didalamnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Hasil uji multikolonieritas dilihat dari output nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $\text{VIF} < 10$, maka tidak terdapat multikolonieritas. Jika nilai $\text{VIF} > 10$ maka terdapat multikolonieritas dalam data.¹⁰³

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual dalam model regresi. Apabila varian dan residual pengamatan tetap maka disebut homoskedastisitas namun jika berbeda disebut heteroskedastisitas.¹⁰⁴ Kemudian uji heterokedastisitas juga dilakukan untuk melihat terjadi atau tidaknya heterokedastisitas dari nilai koefisien

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 64.

¹⁰² *Ibid.*, h. 61.

¹⁰³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), h. 105.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 106.

korelasi *Rank Spearman* antara variabel bebas dengan variabel pengganggu. Apabila nilai probabilitas (sig) > dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi anggota pada runut waktu (*time series*) dalam model regresi. Uji Autokorelasi dilakukan dengan uji *Serial Correlation LM Test*. Adapun hipotesisnya adalah:

H_0 = Tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

H_1 = Terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

Jika nilai *Prob. Chi-Square* < 0,05 artinya terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi (H_1 diterima).

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas atau X (independen) terhadap variabel terikat atau Y (dependen), analisis regresi digunakan untuk permasalahan dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen dan berapa variabel independen.¹⁰⁵ Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda karena terdapat lebih dari satu variabel independen, berikut persamaan yang digunakan dalam penelitian:¹⁰⁶

$$Y = a + b_1 \text{Log}X_1 + b_2 \text{Log}X_2 + b_3 \text{Log}X_3 + e$$

¹⁰⁵Imam ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), h. 96.

¹⁰⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 84.

Keterangan:

$Y = \text{Non performing financing (NPF)}$

$X_1 = \text{Inflasi}$

$X_2 = \text{Kurs}$

$X_3 = \text{Produk Domestik Bruto (PDB)}$

$b_1 = \text{koefisien Inflasi}$

$b_2 = \text{koefisien Kurs}$

$b_3 = \text{koefisien Produk Domestik Bruto}$

$a = \text{konstanta}$

$e = \text{standar eror}$

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Coefficient of Determination*) R^2 merupakan ukuran yang menyatakan seberapa baik garis regresi cocok atau dengan datanya.¹⁰⁷

Tabel 3. 3
Pedoman Untuk Memberikan Intervensi Koefisien Determinasi

Proporsi/Internal koefisien	Keterangan
0%-19,99%	Sangat rendah
20%-39,99%	Rendah
40%-59,99%	Sedang

¹⁰⁷Sugiyono, *Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 280.

60%-79,99%	Kuat
80%-100%	Sangat kuat

4. Uji Hipotesis

1) Koefisien Determinasi (*R Squared*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun koefisien determinasi menunjukkan kemampuan garis regresi menjelaskan variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Rentang nilai untuk R kuadrat adalah 0 hingga 1. Nilai yang mendekati 1 berarti bahwa variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Semakin dekat ke 1 maka semakin baik.¹⁰⁸

2) Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat.¹⁰⁹ Adapun pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung variabel bebas dengan nilai t tabel dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0.05$) apakah nilai t hitung > t tabel, maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat.¹¹⁰

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 34.

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 228.

¹¹⁰ *Ibid*, h. 231.

- a) Jika nilai $\text{sig} < 0.05$ maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai $\text{sig} > 0.05$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

3) Uji f (Simultan)

Uji F (simultan) dilakukan untuk melihat kemampuan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan atau bersama-sama dengan nilai signifikansi $\alpha = 0.05$.¹¹¹ Adapun persamaannya ialah:

- a) Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak
- b) Jika nilai $\text{sig} > \alpha$ maka H_0 diterima.

¹¹¹Suharyadi, Purwanto, *Statistika: Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 225

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Pengertian Bank Umum Syariah

Pendirian bank syariah pertama di Indonesia diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pihak-pihak lain. Prakarsa tersebut berhasil membentuk PT. Bank Muamalat Indonesia yang ditandatangani pada 1 November 1991 sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah menyebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah atau Islami.¹¹² Kemudian bank umum syariah dibagi menjadi dua yakni bank umum syariah dan bank pembiayaan syariah dimana bank umum syariah merupakan bank yang bergerak dalam bidang jasa lalu lintas pembayaran, sedangkan bank pembiayaan rakyat syariah tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹¹³

¹¹² Pengertian bank umum syariah didalam pasal 1 undang-undang nomor 21 tahun 2008, https://www.ojk.go.id/waspadainvestasi/id/regulasi/Documents/UU_No_21_Tahun_2008_Perbankan_Syariah.pdf. Diakses pada tanggal 14 Juni 2022.

¹¹³ Amir Machmud, Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia* (Bandung: Erlangga, 2019), h. 4.

4.1.2. Kegiatan Bank Umum Syariah

Dalam pasal 19 Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 dijelaskan bahwa kegiatan usaha bank umum syariah meliputi:¹¹⁴

- 1) Menghimpun dana dalam bentuk simpanan seperti giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan menggunakan akad *wadiah* atau akad lain sesuai prinsip syariah.
- 2) Menghimpun dana dalam bentuk investasi seperti deposito, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain sesuai prinsip syariah.
- 3) Menyalurkan pembiayaan bagi hasil dengan akad *mudharabah*, *musyarakah* atau akad lain sesuai prinsip syariah.
- 4) Menyalurkan pembiayaan dengan akad *murabahah*, *salam*, *istishna* atau akad lain sesuai prinsip syariah.
- 5) Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang atau sewa beli dengan akad *ijarah*, akad *ijarah muntahiya bittamlik* atau akad lain sesuai prinsip syariah.
- 6) Menyalurkan pembiayaan dengan akad *qardh* atau akad lain sesuai prinsip syariah.
- 7) Melakukan pengambilalihan hutang dengan akad *hawalah* atau akad lain sesuai prinsip syariah.

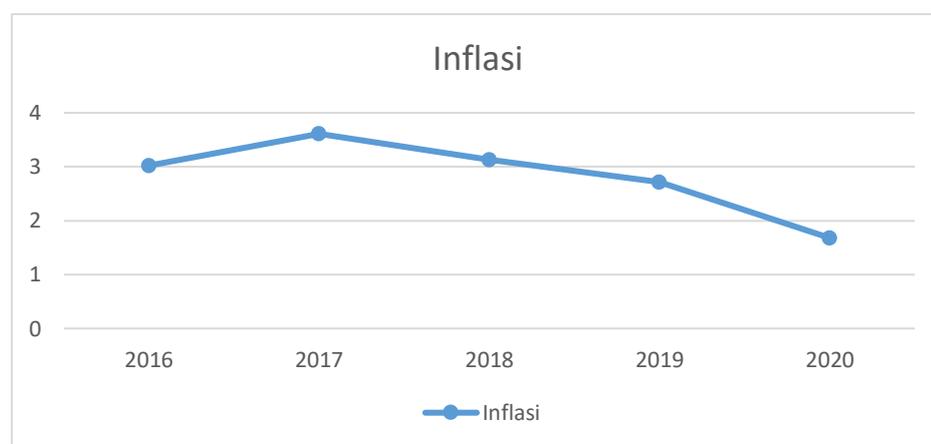
¹¹⁴ Otoritas Jasa Keuangan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, Diunduh Pada Tanggal 20 Mei 2022.

4.2. Deskripsi Data Penelitian

Analisis deskripsi digunakan dalam melihat perkembangan variabel yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Dikarenakan setiap perkembangan *non performing financing* yang menjadi objek dalam penelitian ini memiliki perkembangan yang mengalami perubahan setiap periodenya. Adapun yang menjadi objek penelitian dengan variabel dependen yaitu *non performing financing*. Sedangkan, variabel independen yang digunakan yaitu inflasi, kurs dan produk domestik bruto.

4.2.1. Data Inflasi

Grafik 4.1
Inflasi Tahun 2016-2020/ yoy (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 2022)

Berdasarkan grafik 4.1 di atas terlihat bahwa angka inflasi di Indonesia selama tahun 2016-2020 bergerak fluktuatif. Inflasi tertinggi terjadi di tahun 2017 sebesar 3,61%, kemudian menurun di tahun 2018 menjadi 3,13%, di tahun 2019 inflasi sebesar 2,72% dan inflasi terendah terjadi di tahun 2020 yaitu sebesar 1,68%.

4.2.2. Data Kurs

Grafik 4. 2
Kurs Rupiah Terhadap USD Tahun 2016-2020



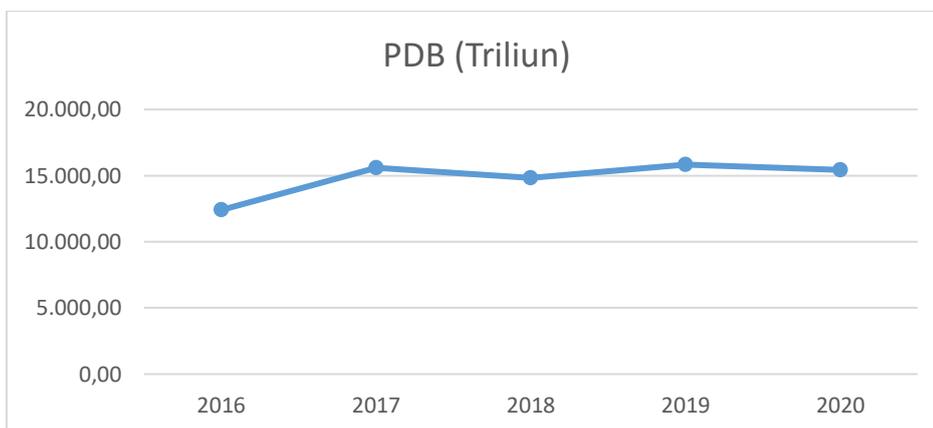
Sumber: Bank Indonesia (data diolah 2022)

Dari gambar 1.4 di atas terlihat bahwa kurs rupiah terhadap dollar Amerika tiap tahunnya cenderung bergerak meningkat. Di tahun 2016 kurs sebesar Rp. 13.308, kemudian di tahun 2017 sebesar Rp. 13.559, dan terus meningkat di tahun selanjutnya yaitu 2018 sebesar Rp. 13.746 dan 2019 sebesar Rp. 13.865. poin tertinggi terjadi di tahun 2020 dimana kurs sebesar Rp. 14.529.

4.2.3. Data produk domestik bruto

Grafik 4. 3

Perkembangan Produk Domestik Bruto Tahun 2016-2020



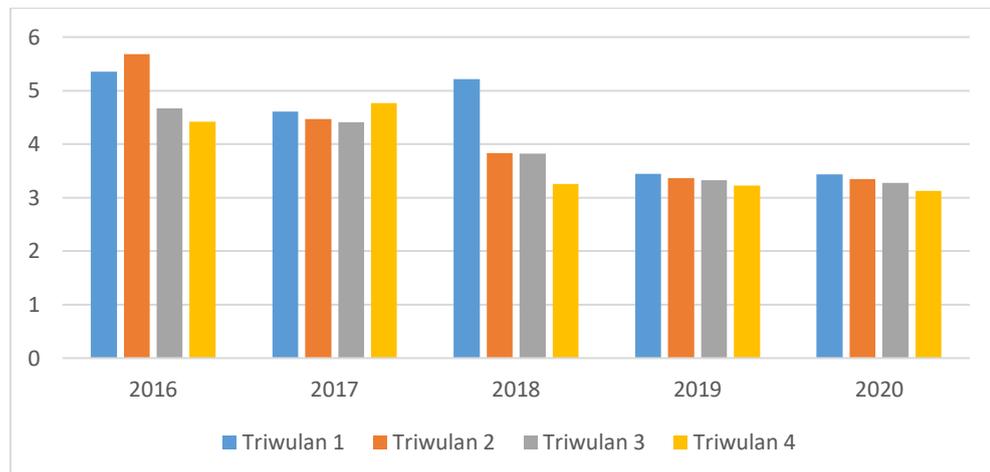
Sumber: Badan pusat statistik (data diolah, 2022)

Pada periode penelitian pertumbuhan produk domestik bruto terus meningkat setiap tahunnya hal tersebut bisa dilihat pada gambar 1.5. pada tahun 2016 produk domestik bruto di Indonesia mencapai Rp. 12.406,80 triliun dan terus meningkat di tahun 2017 mencapai Rp. 15.588,80 triliun namun mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi sebesar Rp. 14.837,40 triliun, di tahun 2019 meningkat kembali menjadi Rp. 15.833,90 triliun dan kembali mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi Rp. 15.434,20 triliun.

4.2.4. Data *Non Performing Financing*

Grafik 4. 4

Non Performing Financing Bank Umum Syariah Tahun 2016-2020



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah, 2022)

Berdasarkan pada data grafik 4.4 di atas terlihat bahwa tingkat *non performing financing* atau pembiayaan bermasalah bank umum syariah tahun 2016-2020 cenderung fluktuatif. Poin tertinggi terjadi di triwulan 2 tahun 2016 dimana *non performing financing* mencapai 5,68% kemudian disusul pada triwulan 1 tahun 2018 sebesar 5,21% namun di triwulan selanjutnya dan tahun selanjutnya tingkat *non performing financing* bank umum syariah terus menurun hingga di triwulan 4 tahun 2020 sebesar 3,13%.

4.3. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif mendeskripsikan data dalam suatu penelitian yang dapat dilihat dari nilai maksimum (*maximum*), nilai minimum (*minimum*), nilai rata-rata (*average*), standar deviasi (*Std. deviation*), *sum* dan *range*.¹¹⁵

Tabel 4. 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Log X1_inflasi	60	28.00	596.00	118.0667	68.79640
Log X2_kurs	60	263.00	970.00	942.7500	89.35601
Log X3_pdb	60	1003.00	1025.00	1015.6000	6.27667
Log Y_npf	60	114.00	184.00	142.0667	20.13839
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa terdapat satu variabel dependen yakni *non performing financing* (Y), dan tiga variabel independen yakni inflasi (X1), kurs (X2), dan produk domestik bruto (X3). Dengan jumlah data sebanyak 60 berupa data bulanan dari tahun 2016-2020. Dengan nilai minimum sebagai nilai terendah dan nilai maksimum sebagai nilai tertinggi dalam setiap variabel penelitian. Dalam tabel juga terdapat *mean* dari setiap masing-masing variabel. Selain itu juga dapat dilihat standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa di sepanjang periode januari 2016 hingga desember 2020, variabel inflasi (X1) memiliki nilai

¹¹⁵Imam ghozali, *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*, (Semarang:Badan penerbit Universitas Diponegoro, 2013), h 19.

minimum (terendah) yakni sebesar 28.00 dan nilai *maximum* (tertinggi) sebesar 596.00 per bulan. Sementara nilai rata-rata (*mean*) sebesar 118.667 dan nilai standar deviasi yaitu 68.79640. Hal ini menunjukkan hasil yang baik dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa di sepanjang periode januari 2016 hingga desember 2020, variabel kurs (X2) memiliki nilai *minimum* (terendah) yakni sebesar 263.00 dan nilai *maximum* (tertinggi) sebesar 970.00 per bulan. Sementara nilai rata-rata (*mean*) sebesar 942.7500 dan nilai standar deviasi yaitu 89.35601. Hal ini menunjukkan hasil yang baik dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa di sepanjang periode januari 2016 hingga desember 2020, variabel produk domestik bruto (X3) memiliki nilai *minimum* (terendah) yakni sebesar 1003.00 dan nilai *maximum* (tertinggi) sebesar 1025.00 per bulan. Sementara nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1015.6000 dan nilai standar deviasi yaitu 6.27667. Hal ini menunjukkan hasil yang baik dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa di sepanjang periode januari 2016 hingga desember 2020, variabel *non performing financing* (Y) memiliki nilai *minimum* (terendah) yakni sebesar 114.00 dan nilai *maximum* (tertinggi) sebesar 184.00 per bulan. Sementara nilai rata-rata (*mean*) sebesar

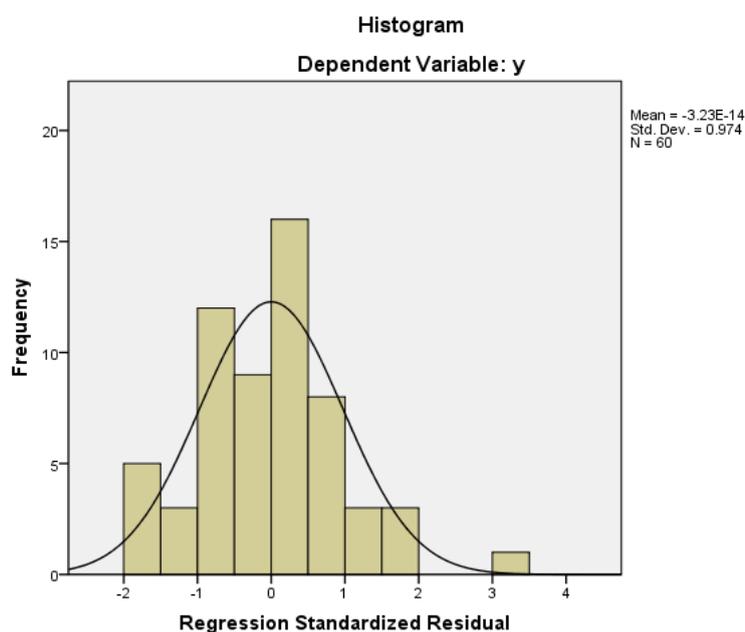
142.0667 dan nilai standar deviasi yaitu 20.13839. Hal ini menunjukkan hasil yang baik dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

4.4. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal dalam model regresi.¹¹⁶ Adapun yang dimaksud berdistribusi normal adalah saat titik maupun garis yang menggambarkan data mengikuti garis diagonalnya. Selain itu juga dapat dilihat menggunakan uji Kolmogorov-smirnov (K-S).¹¹⁷

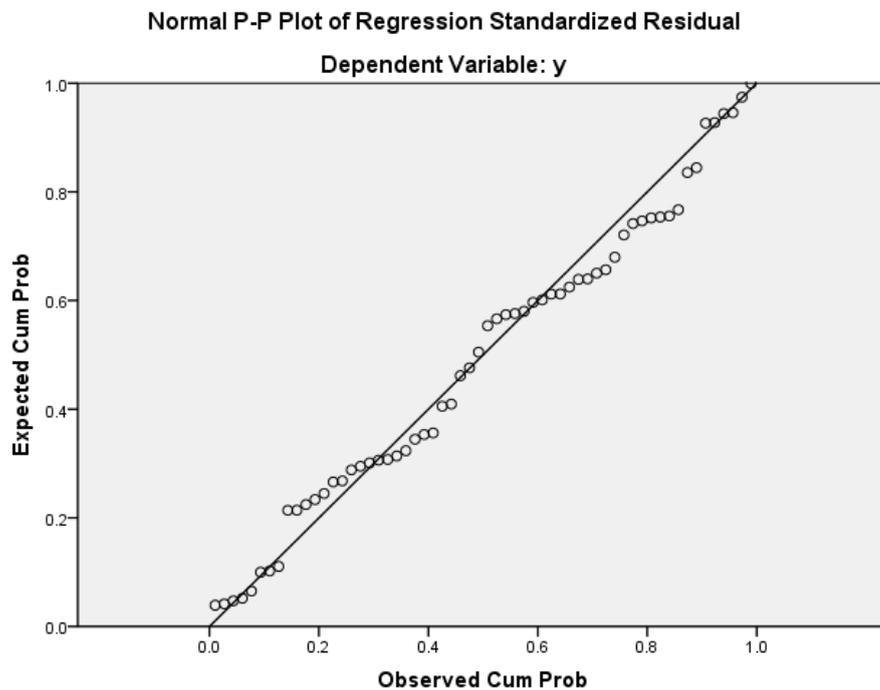
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2022

¹¹⁶Dyah Nirmala Arum Janie, “Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS”, (Semarang: Semarang University press, 2012), h. 35.

¹¹⁷Ibid, h. 38.



Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2022

Berdasarkan hasil output Normal Probability plot terlihat bahwa titik-titik berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Begitupula dengan output histogram terlihat bahwa data berdistribusi normal karna grafik histogram berbentuk lonceng yang berarti bahwa semua hasil uji menunjukkan data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk melihat apakah variabel saling berhubungan secara linear. Uji ini dapat dilihat dari output *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).¹¹⁸ Apabila nilai VIF < 10, berarti tidak terdapat

¹¹⁸Azuar Juliandi Dan Irfan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis* (Bandung :Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 66.

multikolinearitas. Jika nilai $VIF > 10$, maka terdapat multikolinearitas dalam data.¹¹⁹ Dan $tolerance > 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas, dan jika $tolerance < 0,10$ maka telah terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	x1_inflasi	.944	1.060
	x2_kurs	.999	1.001
	x3_pdb	.944	1.059

a. Dependent Variable: y_npf

Berdasarkan hasil uji di atas terlihat bahwa nilai VIF seluruh variabel yakni inflasi (X1), kurs (X2) dan produk domestik bruto (X3) memiliki nilai lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini dengan model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

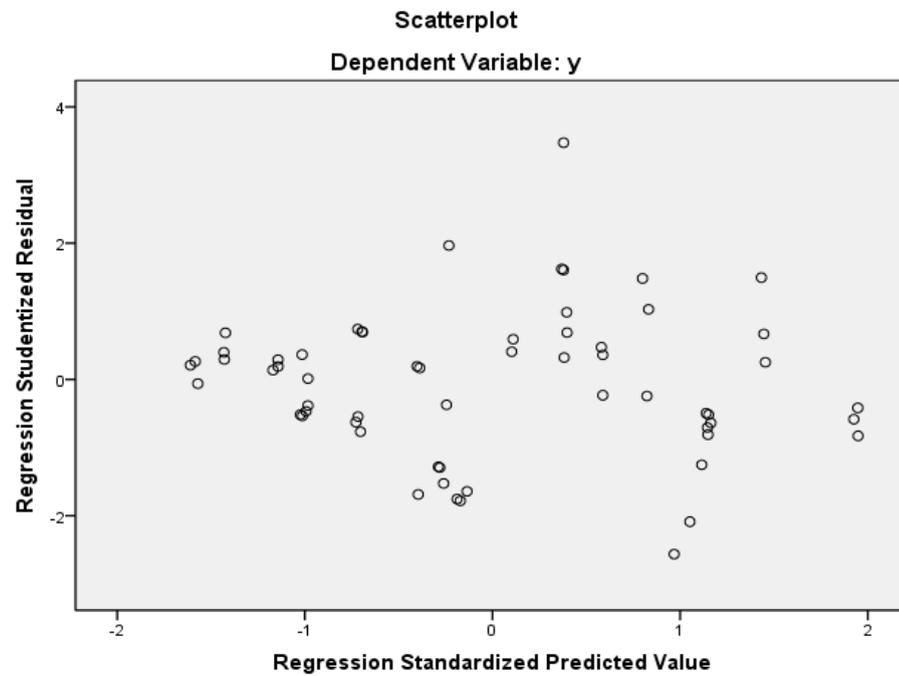
3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian dengan metode grafik. Metode grafik yang dilakukan adalah melihat grafik plot atau scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen dan residualnya.¹²⁰ Apabila *scatterplot* menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak ada gejala atau tidak terjadi heterokedastisitas.

¹¹⁹Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivarite Dengan Program IBM SPSS 25*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), h. 105.

¹²⁰ Ibid, h. 108.

Grafik 4. 5
Hasil Uji Heterokedastisitas



Dari gambar di atas dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Dan juga titik-titik pada gambar menunjukkan penyebaran di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Yang dapat diartikan bahwa regresi linier pada penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.868 ^a	.754	.740	10.26159	1.877

a. Predictors: (Constant), x3_pdb, x2_kurs, x1_inflasi

b. Dependent Variable: y_npf

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2022

Berdasarkan pada tabel 4.3 terlihat bahwa nilai *dubin-watson* (DW) yaitu 1.877 jika dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikan 5% (0,05), jumlah sampel 60 dan jumlah variabel independen 3, maka tabel durbin-watson akan diperoleh nilai :

Tabel 4. 4
Tabel Durbin Watson

n	K=3	
	d_l	d_u
57	1.4637	1.6845
58	1.4692	1.6860
59	1.4745	1.6875
60	1.4749	1.6889

Oleh karena itu nilai durbin-watson (DW) lebih besar dari d_u 1.6889 dan lebih kecil dari $(4-d_u = 4 - 1.6889 = 2.3111)$ atau $(1.6889 < 2.3111 < 1.877)$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.5. Analisis Regresi Linear Berganda

Adapun hasil uji analisis regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4. 5
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2838.036	223.533		12.696	.000
	X1_inflasi	.036	.020	.122	1.783	.080
	x2_kurs	.030	.015	.133	2.009	.049
	x3_pdb	-.631	.219	-.820	-12.010	.000

a. Dependent Variable: y_npf

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji regresi linier berganda didapatkan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2838.036 (a) + 0.36 X1 + 0.30 X2 - 0.631 X3$$

Keterangan :

Y = *Non performing financing*

$X1$ = Inflasi

$X2$ = Kurs

$X3$ = Produk domestik bruto

e = *Error*

1. Dalam persamaan regresi pada tabel 4.5 nilai konstanta (α) sebesar 2838.036, menyatakan apabila variabel inflasi, kurs dan produk domestik bruto adalah 0 (nol) maka nilai *non performing financing* tetap yakni sebesar 2838.036.
2. Nilai koefisien inflasi sebesar 0.036 dan bernilai positif. Hal ini berarti jika variabel inflasi mengalami peningkatan sebesar 1% maka *non performing financing* akan meningkat sebesar 0.036 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Koefisien bernilai positif yang artinya terjadi hubungan positif antara inflasi dengan *non performing financing*. Semakin naik inflasi maka *non performing financing* akan meningkat.
3. Nilai koefisien kurs sebesar 0.030 dan bernilai positif. Hal ini berarti jika variabel kurs mengalami peningkatan sebesar 1% maka *non performing financing* akan meningkat sebesar 0.030 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Koefisien bernilai positif yang artinya terjadi hubungan positif antara kurs dengan *non performing financing*. Semakin meningkatnya kurs rupiah terhadap dollar Amerika maka *non performing financing* akan meningkat.
4. Nilai koefisien produk domestik bruto sebesar -0.631 dan bernilai negatif. Hal ini berarti jika variabel produk domestik bruto mengalami peningkatan sebesar 1% maka *non performing financing* akan menurun sebesar -0.631 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Koefisien bernilai negatif yang artinya terjadi hubungan negatif antara produk domestik bruto dengan *non performing financing*. Semakin naik produk domestik bruto maka *non performing financing* akan menurun.

4.6. Uji Koefisien Determinasi

Adapun hasil dari uji koefisien determinasi penelitian ini yakni sebagai berikut :

Tabel 4. 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.868 ^a	.754	.740	10.26159

a. Predictors: (Constant), x3_pdb, x2_kurs, x1_inflasi

b. Dependent Variable: y_npf

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji yang terlihat pada tabel di atas terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* yaitu 0.740. Dapat diartikan bahwa persentase variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 74%. Variabel independen yakni inflasi, kurs dan produk domestik bruto dalam model penelitian ini mampu menjelaskan 74% terhadap variabel dependen yaitu *non performing financing* bank umum syariah sedangkan sisanya 26 % di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

4.7. Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk meneliti pengaruh variabel independen yakni inflasi (X1), kurs (X2) dan produk domestik bruto (X3) secara parsial terhadap variabel dependen yakni *non performing financing* (Y). Nilai signifikan diperoleh dengan cara $\text{sig} < 0,05$ atau $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan perhitungan $(\alpha / 2 : n - k - 1)$. Pada penelitian ini $t \text{ tabel}$ sebesar $(0,05/2 : 60 - 3 - 1) = (0,025 : 56)$ sehingga diperoleh nilai $t \text{ tabel}$ yaitu 2,005. Berikut hasil uji t pada penelitian ini:

Tabel 4. 7
Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2838.036	223.533		12.696	.000
	x1_inflasi	.036	.020	.122	1.783	.080
	x2_kurs	.030	.015	.133	2.009	.049
	x3_pdb	-.631	.219	-.820	-12.010	.000

a. Dependent Variable: y_npf

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2022

1. Nilai sig variabel inflasi (X2) yaitu 0,080 yang berarti signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara inflasi terhadap *non performing financing*. Sedangkan nilai $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($1,783 < 2,005$) dan koefisien B inflasi bernilai positif yakni 0,036. Hal ini berarti inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *non performing financing*. Dengan demikian H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak.

2. Nilai sig variabel kurs (X2) yaitu $0,049 < 0,05$ yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari nilai 0,05 yang artinya bahwa kurs berpengaruh secara signifikan terhadap *non performing financing*. Sedangkan nilai t hitung $> t$ tabel ($2,009 > 2,005$) dan koefisien B kurs bernilai positif yaitu 0,030. Hal ini berarti kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing financing*. Dengan demikian H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima.
3. Nilai sig variabel produk domestik bruto (X3) yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari nilai 0,05 yang artinya bahwa produk domestik bruto berpengaruh secara signifikan terhadap *non performing financing*. Sedangkan nilai t hitung $< t$ tabel ($-12,010 < 2,005$) dan koefisien B produk domestik bruto bernilai negatif yaitu -631. Hal ini berarti produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *non performing financing*. Dengan demikian H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima.

2. Uji f (Simultan)

Uji F (simultan) untuk mengetahui pengaruh simultan antara variabel independen inflasi (X1), kurs (X2) dan produk domestik bruto (X3) berpengaruh terhadap variabel dependen *non performing financing* (Y). Dapat dilihat dengan nilai sig $< 0,05$ dan juga f hitung $> f$ tabel ($k : n - k$). Yang mana dapat dilihat ($3 ; 60 - 3$) = ($3 ; 57$) sehingga diperoleh f tabel 2,766.

Tabel 4. 8
Hasil Uji f (Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18030.926	3	6010.309	57.078	.000 ^a
	Residual	5896.808	56	105.300		
	Total	23927.733	59			

a. Predictors: (Constant), x3_pdb, x2_kurs, x1_inflasi

b. Dependent Variable: y_npf

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai Sig sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan f hitung $>$ f tabel ($57,078 > 2,766$) yang dapat diartikan bahwa variabel independen yakni inflasi (X1), kurs (X2) dan produk domestik bruto (X3) berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia. Dengan demikian hipotesis H_{04} ditolak dan H_{a5} diterima. Dalam hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.8. Interpretasi Penelitian

4.8.1. Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing*

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel inflasi terhadap *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh hasil olah diperoleh nilai t hitung $<$ t tabel ($1,783 < 2,005$) dan signifikansi 0,080 yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu 0,05, sehingga H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF). Hal ini dapat terjadi dikarenakan inflasi dalam periode penelitian ini mengalami perubahan fluktuatif dan cenderung menurun tiap tahunnya. Kemudian tingkat inflasi yang terjadi dalam periode penelitian terjaga dalam inflasi satu digit atau inflasi rendah (*moderate inflation*) tidak seperti inflasi yang terjadi di tahun 1998 yang mencapai 11,06% (*hyper inflation*).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori Arifin yang menyebutkan bahwa inflasi memiliki hubungan positif terhadap *non performing financing* bank umum syariah dimana saat terjadinya inflasi pengeluaran masyarakat ikut meningkat dibandingkan keadaan normal karna kenaikan harga barang dan jasa tidak sejalan dengan kemampuan nasabah membayar kewajibannya pada bank umum syariah sehingga berdampak pada peningkatan *non performing financing*.¹²¹

Pada skema bank umum syariah pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah telah memiliki akad sejak awal sehingga pengaruh eksternal yang menyebabkan perubahan dalam hal tertentu tidak akan mengubah jumlah kewajiban nasabah kepada bank, sehingga debitur akan membayar sesuai akad diawal. Hal tersebut menunjukkan bahwa nasabah berkomitmen membayarkan kewajibannya kepada bank sehingga adanya inflasi tidak akan meningkatkan pembiayaan bermasalah.¹²²

¹²¹ Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), h 42.

¹²² Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), h. 86.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Taufan yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah atau *non performing financing*.¹²³

4.8.2. Pengaruh Kurs Terhadap *Non Performing Financing*

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel kurs terhadap *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia. Hal ini dibuktikan nilai t hitung $< t$ tabel ($2,009 > 2,005$) dan signifikansi 0,049 yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_{a2} diterima.

Berfluktuasinya kurs rupiah mengakibatkan perusahaan atau rumah tangga produksi yang mendapatkan bahan baku produksi dari luar negeri akan mengalami pertambahan biaya produksi.¹²⁴ Saat biaya produksi semakin meningkat maka dapat mengurangi profitabilitas perusahaan dan menambah resiko atas pengembalian pembiayaan kepada bank umum syariah dikarenakan pendapatan yang di terima perusahaan semakin kecil. Disisi lain pengelolaan dana bank syariah dalam bentuk penyaluran dana melalui pembiayaan cenderung menghindari risiko yang berhubungan dengan valuta asing.¹²⁵ Sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan meningkatkan rasio *non performing financing*.

¹²³ Taufan Verdino, “Analisis Pengaruh Suku Bunga Rill, Money Suplay, Nilai Tukar dan Harga Minyak Mentah Terhadap Non Performing Loan Perbankan Indonesia”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Jakarta, 2009), h. 133.

¹²⁴ Yoopi Abimanyu, *Memahami Kurs Valuta Asing*, (Jakarta: LPFEUI, 2008), h. 48.

¹²⁵ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 125.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Serfianto bahwa kurs berpengaruh terhadap *non performing financing*, dimana saat mata uang rupiah menguat maka akan menguntungkan bagi pelaku ekspor impor, namun saat rupiah lemah maka usaha pun akan mengalami penurunan karena peningkatan biaya produksi akan berpengaruh pada penurunan pendapatan.¹²⁶

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Muhammad Ilham Nur Alif dan Hendratno yang menyimpulkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing financing*.¹²⁷

4.8.3. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap *Non Performing Financing*

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel produk domestik bruto terhadap *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia. Hal ini dibuktikan nilai t hitung < t tabel ($-12,010 < 2,005$) dan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu 0,05, sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima.

Produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Secara jangka panjang saat aktivitas ekonomi meningkat maka pendapatan masyarakat akan naik yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas bagi peminjam dana atau nasabah untuk mengembalikan pinjamannya.

¹²⁶ R. Serfianto, D. Purnomo, dkk, *Pasar Uang Dan Valas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 114.

¹²⁷ Muhammad Ilham Nur Alif Dan Hendratno. "Pengaruh PDB, Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Non Performing Financing (Studi Kasus Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016)", *Jurnal Sosiohumanitas*, Vol. 21, No. 1, Maret 2019, h. 58.

Saat pertumbuhan ekonomi meningkat permintaan pembiayaan cenderung akan meningkat, pembiayaan tersebut akan menghasilkan keuntungan yang baik.

Dalam kondisi resesi dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya pembiayaan non lancar. Sementara itu ketika produk domestik bruto meningkat maka *non Performing Financing* menurun, sebab pada saat ekonomi makro meningkat, maka kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya meningkat, sehingga *non Performing Financing* (NPF) menurun.¹²⁸

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Mahmoedin bahwa produk domestik bruto yang meningkat tiap tahunnya menunjukkan pertumbuhan ekonomi negara yang semakin baik. Peningkatan ekonomi berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan nasabah dalam menyelesaikan kewajiban pembayarannya juga akan meningkat dan hal tersebut dapat memicu menurunnya tingkat pembiayaan bermasalah atau *non performing financing bank*.¹²⁹

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rahmawulan yang menyimpulkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *non performing financing*.¹³⁰

¹²⁸ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 85.

¹²⁹ Mahmoedin, *Melacak Pembiayaan Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), h. 53.

¹³⁰ Rahmawulan, Yunis. "Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia" (Tesis, Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2008), h. 47.

Tabel 4. 9
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Nilai sig	Kesimpulan
H ₀₁ : Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>non performing financing</i> bank umum syariah.	0,080	Diterima
H _{a2} : Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>non performing financing</i> bank umum syariah.	0,049	Diterima
H _{a3} : Produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>non performing financing</i> bank umum syariah.	0,000	Diterima

4.8.4. Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji menunjukkan nilai sig sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan f hitung $> f$ tabel ($57,078 > 2,766$) yang artinya bahwa variabel independen inflasi (X1), kurs (X2) dan produk domestik bruto (X3) berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia. Dengan demikian hipotesis H₀₅ ditolak dan H_{a5} diterima. Dalam hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya jumlah inflasi, kurs dan produk domestik bruto maka akan semakin meningkat pula *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan

variabel inflasi, kurs dan produk domestik bruto secara silmultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing financing* bank syariah di Indonesia.¹³¹

¹³¹ Muntoha Ihsan, *“Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 sampai 2010”*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2010), h. 128.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh inflasi, kurs dan produk domestik bruto terhadap *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia yang dimulai dari tahun 2016 sampai dengan 2020 maka dapat diambil kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia tahun 2016-2020 dengan nilai signifikansi sebesar $0,080 > 0,05$.
2. Variabel kurs secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia tahun 2016-2020 dengan nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$.
3. Variabel produk domestik bruto secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia tahun 2016-2020 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.
4. Variabel inflasi, kurs dan produk domestik bruto secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah di Indonesia tahun 2016-2020 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 74%.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi Perbankan

Peneliti berharap bank umum syariah dapat menjaga rasio *non performing financing* pada poin yang rendah, meningkatkan kinerja bank dan meminimalisir segala faktor eksternal yang dapat menyebabkan rasio *non performing financing* meningkat.

2. Bagi Akademisi

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dengan meneliti variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini baik faktor internal maupun faktor eksternal sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian baru yang lebih variatif.

3. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis tentang bagaimana pengaruh variabel makro ekonomi terhadap bank umum syariah secara teori dan praktik serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Riawan. *Menata Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: UIN Press, 2009.
- Arifin, Zainul. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Azkia Publisher, 2009.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insan Press, 2003.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Huda, Nurul dan Edwin Nasution, Mustafa. *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Idroes, Ferry N. *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ismail. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mankiw, N. Gregory. *Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Mishkin, Frederic S. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan edisi-8*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Muhammad. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2009.
- Nopirin. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Putong, Iskandar. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Rivai, Veithal dan Andria Permata Veithal. *Credit management handbook: Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah Ed.1-2*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2007.
- Rodoni, Ahmad dan Abdul Hamid. *Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2008.
- Samuelson, Paul A and Wiliam D. Nordhaus. *Ilmu makro Ekonomi Edisi Tujuh Belas*, Alih Bahasa Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo, Anna Elly. Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Sukirno, Sadono. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Wangsawidjaja. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Abimanyu, yoopi. *Memahami kurs valuta asing*. Jakarta: LPFEUI, 2008.
- Diyanti, Anin. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya NPL (Studi Kasus pada bank Umum Konvensional yang menyediakan layanan KPR periode 2008-2011), dalam *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012.
- Ihsan, Muntoha. Pengaruh *Gross Domestic Product*, Inflasi dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 sampai 2010. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.
- Ihham Nur Alif, Muhammad Dan Hendratno. Pengaruh PDB, Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Non Performing Financing (Studi Kasus Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016), dalam *Jurnal Sosiohumanitas*, Vol. 21, No. 1, Maret 2019.
- Rofiah, Khofidlotur Dan Aina Ayun, Alvira. Faktor-Faktor *Non Performing Financing* (NPF) Di Bank Umum Syariah Indonesia, dalam *Jurnal Ekonomi*, Vol. 24, No. 03, November 2019.
- Shenni Purba, Nova Dan Darmawan, Ari. Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2015)", dalam *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 61 No.2. Agustus 2018, h. 168.
- Soebagio, Hermawan. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia). Tesis: Program Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, 2005.
- Tanudjaja, Honny K. "Analisis hubungan dan pengaruh variabel-variabel makroekonomi terhadap kredit bermasalah." Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Verdino, Taufan. "Analisis Pengaruh Suku Bunga Rill, *Money Suplay*, Nilai Tukar dan Harga Minyak Mentah Terhadap *Non Performing Loan* Perbankan Indonesia", Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Jakarta, 2009.
- Yulita, Anatia. Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2008-2012, dalam *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2015.
- Yunis, Rahmawulan. Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF

pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia. Tesis: Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2008.

Badan pusat Statistik, tersedia di: www.bps.go.id

Bank Indonesia, tersedia di: www.bi.go.id

Otoritas Jasa Keuangan, tersedia di: www.ojk.go.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Data Penelitian Website Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistik, dan Bank Indonesia.

Tahun	Bulan	Inflasi	Kurs	PDB	NPF
2016	1	4.14	13.846	2.264.721,00	5.46
	2	4.42	13.395	2.264.721,00	5.59
	3	4.45	13.276	2.264.720,00	5.35
	4	3.6	13.204	2.355.445,00	5.48
	5	3.33	13.615	2.355.445,00	6.17
	6	3.45	13.180	2.355.445,00	5.68
	7	3.21	13.094	2.429.260,00	5.32
	8	2.79	13.300	2.429.260,00	5.55
	9	3.07	12.998	2.429.260,00	4.67
	10	3.31	13.051	2.385.186,80	4.80
	11	3.58	13.563	2.385.186,80	4.68
	12	3.02	13.436	2.385.186,80	4.42
2017	1	3.49	13.343	2.378.097,30	4.72
	2	3.83	13.347	2.378.097,30	4.78
	3	3.61	13.321	2.378.097,30	4.81
	4	4.17	13.327	2.473.433,20	4.82
	5	4.33	13.321	2.473.433,20	4.76
	6	4.37	13.319	2.473.433,20	4.47
	7	3.88	13.323	2.552.301,60	4.60
	8	3.82	13.351	2.552.301,60	4.49
	9	3.72	13,492	2.552.301,60	4.41
	10	3.58	13.572	2.508.871,50	4.91
	11	3.3	13.514	2.508.871,50	6.27
	12	3.61	13.548	2.508.871,50	4.77
2018	1	3.25	13.413	2.498.488,20	5.21
	2	3.18	13.707	2.498.488,20	5.21
	3	3.4	13.756	2.498.488,20	4.56
	4	3.41	13,877	2.603.748,20	4.84
	5	3.23	13.951	2.603.748,20	4.86
	6	3.12	14.404	2.603.748,20	3.83
	7	3.18	14.413	2.684.185,60	3.92
	8	3.2	14.711	2.684.185,60	3.95
	9	2.88	14.929	2.684.185,60	3.92
	10	3.16	15.227	2.638.894,30	3.95
	11	3.23	14.339	2.638.894,30	3.93
	12	3.13	14.481	2.638.894,30	3.26
2019	1	2.82	14.072	2.615.156,20	3.39
	2	2.57	14.062	2.615.156,20	3.44
	3	2.48	14.244	2.615.156,20	3.44
	4	2.83	14.215	2.735.291,40	3.58
	5	3.32	14.385	2.735.291,40	3.49
	6	3.28	14.141	2.735.291,40	3.36
	7	3.32	14.026	2.818.887,40	3.36
	8	3.49	14.237	2.818.887,40	3.44
	9	3.39	14.174	2.818.887,40	3.32
	10	3.13	14.008	2.769.908,70	3.49
	11	3.12	14.102	2.769.908,70	3.47
	12	2.72	13.901	2.769.908,70	3.42
2020	1	2.68	13.662	2.703.018,30	3.46
	2	2.98	14.234	2.703.018,30	3.38
	3	2.96	16.367	2.703.018,30	3.43
	4	2.67	15.157	2.589.659,80	3.41
	5	2.19	14.733	2.589.659,80	3.35
	6	1.96	14.302	2.589.659,80	3.34
	7	1.54	14.653	2.720.552,40	3.31
	8	1.32	14.554	2.720.552,40	3.30
	9	1.42	14.918	2.720.552,40	3.28
	10	1.44	14.690	2.820.552,30	3.18
	11	1.59	14.128	2.820.552,30	3.22
	12	1.68	14.105	2.820.552,30	3.13

Lampiran 1. 2 Data Penelitian dengan Program SPSS Setelah di Log

No	Tahun	Bulan	X1_Inflasi	X2_Kurs	X3_PDB	Y_NPF
1	2016	1	1,42	9,54	10,03	1,70
2		2	1,49	9,50	10,03	1,72
3		3	1,49	9,49	10,03	1,68
4		4	1,28	9,49	10,06	1,70
5		5	1,20	9,52	10,06	1,82
6		6	1,24	9,49	10,06	1,74
7		7	1,17	9,48	10,10	1,67
8		8	1,03	9,50	10,10	1,71
9		9	1,12	9,47	10,10	1,54
10		10	1,20	9,48	10,08	1,57
11		11	1,28	9,52	10,08	1,54
12		12	1,11	9,51	10,08	1,49
13	2017	1	1,25	9,50	10,08	1,55
14		2	1,34	9,50	10,08	1,56
15		3	1,28	9,50	10,08	1,57
16		4	1,43	9,50	10,12	1,57
17		5	1,47	9,50	10,12	1,56
18		6	1,47	9,50	10,12	1,50
19		7	5,96	9,50	10,15	1,53
20		8	1,34	9,50	10,15	1,50
21		9	1,31	9,51	10,15	1,48
22		10	1,28	9,52	10,13	1,59
23		11	1,19	9,51	10,13	1,84
24		12	1,28	9,51	10,13	1,56
25	2018	1	1,18	9,50	10,13	1,65
26		2	1,16	9,53	10,13	1,65
27		3	1,22	9,53	10,13	1,52
28		4	1,23	2,63	10,17	1,58
29		5	1,17	9,54	10,17	1,58
30		6	1,14	9,58	10,17	1,34
31		7	1,16	9,58	10,20	1,37
32		8	1,16	9,60	10,20	1,37
33		9	1,06	9,61	10,20	1,37
34		10	1,15	9,63	10,18	1,37
35		11	1,17	9,57	10,18	1,37
36		12	1,14	9,58	10,18	1,18
37	2019	1	1,04	9,55	10,17	1,22
38		2	0,94	9,55	10,17	1,24
39		3	0,91	9,56	10,17	1,24
40		4	1,04	9,56	10,22	1,28
41		5	1,20	9,57	10,22	1,25
42		6	1,19	9,56	10,22	1,21
43		7	1,20	9,55	10,25	1,21
44		8	1,25	9,56	10,25	1,24
45		9	1,22	9,56	10,25	1,20
46		10	1,14	9,55	10,23	1,25
47		11	1,14	9,55	10,23	1,24
48		12	1,00	9,54	10,23	1,23
49	2020	1	0,99	9,52	10,20	1,24
50		2	1,09	9,56	10,20	1,22
51		3	1,09	9,70	10,20	1,23
52		4	0,98	9,63	10,16	1,23
53		5	0,78	9,60	10,16	1,21
54		6	0,67	9,57	10,16	1,21
55		7	0,43	9,59	10,21	1,20
56		8	0,28	9,59	10,21	1,19
57		9	0,35	9,61	10,21	1,19
58		10	0,36	9,59	10,25	1,16
59		11	0,46	9,56	10,25	1,17
60		12	0,52	9,55	10,25	1,14

Lampiran 1. 3 Hasil Regresi Dengan Program SPSS

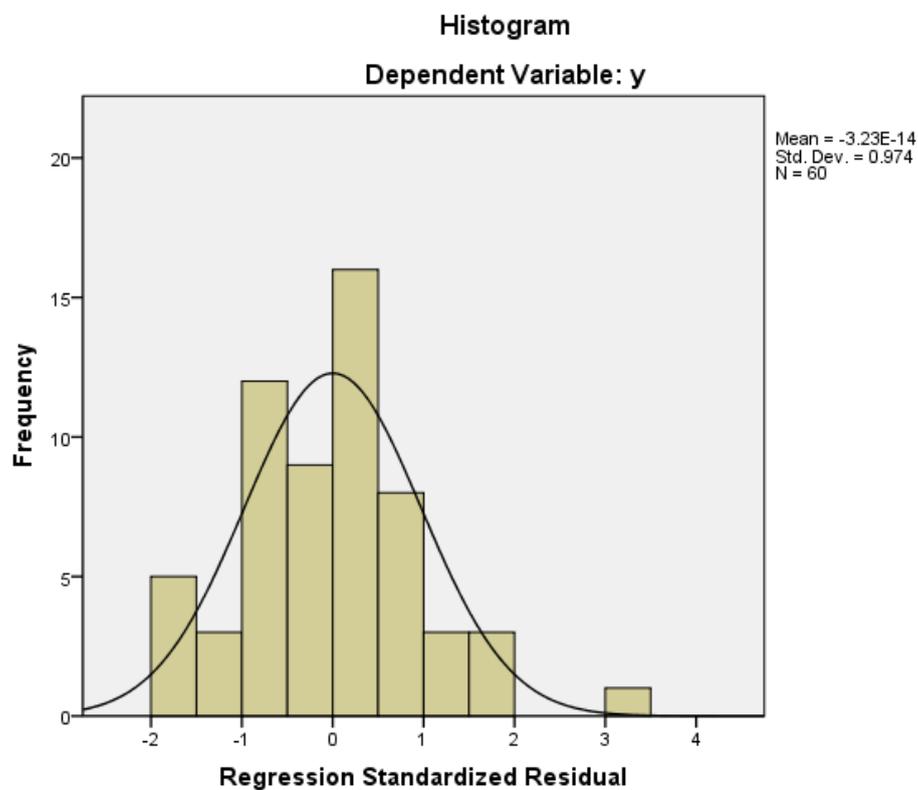
1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	60	28.00	596.00	118.0667	68.79640
X2	60	263.00	970.00	942.7500	89.35601
X3	60	1003.00	1025.00	1015.6000	6.27667
Y	60	114.00	184.00	142.0667	20.13839
Valid N (listwise)	60				

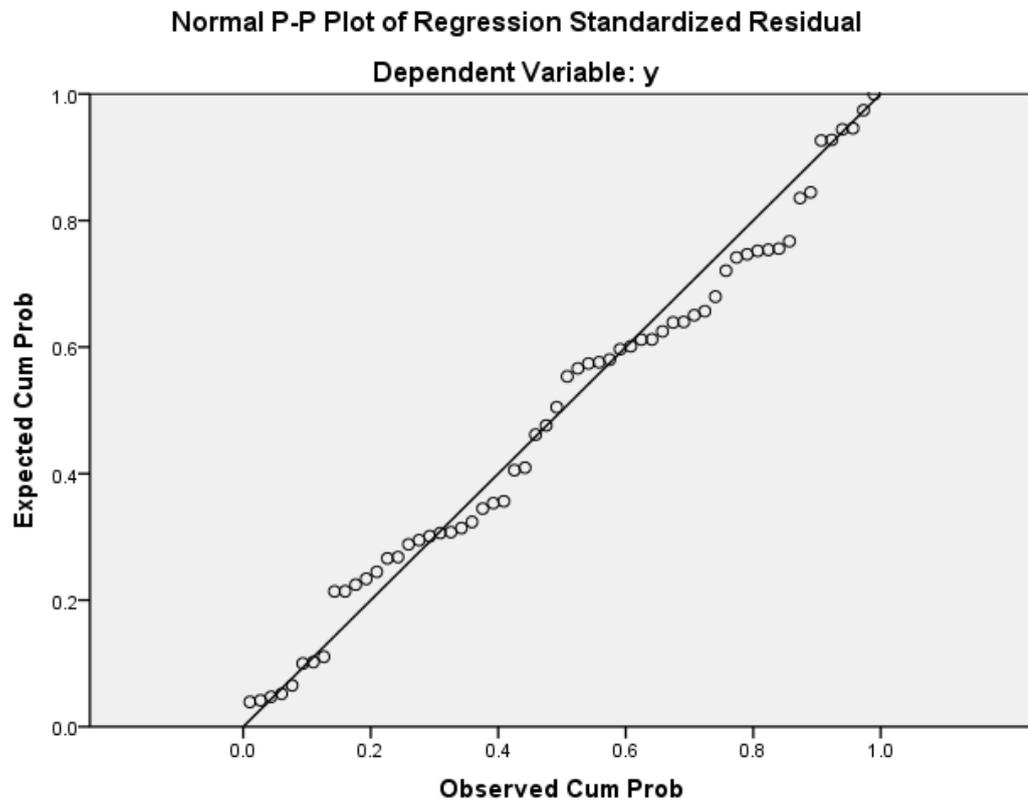
2. Uji asumsi klasik

1) Uji Normalitas

a) Histogram



b) Normal Probability Plot



c) One sample k/s

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.99729430
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.725
Asymp. Sig. (2-tailed)		.669

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

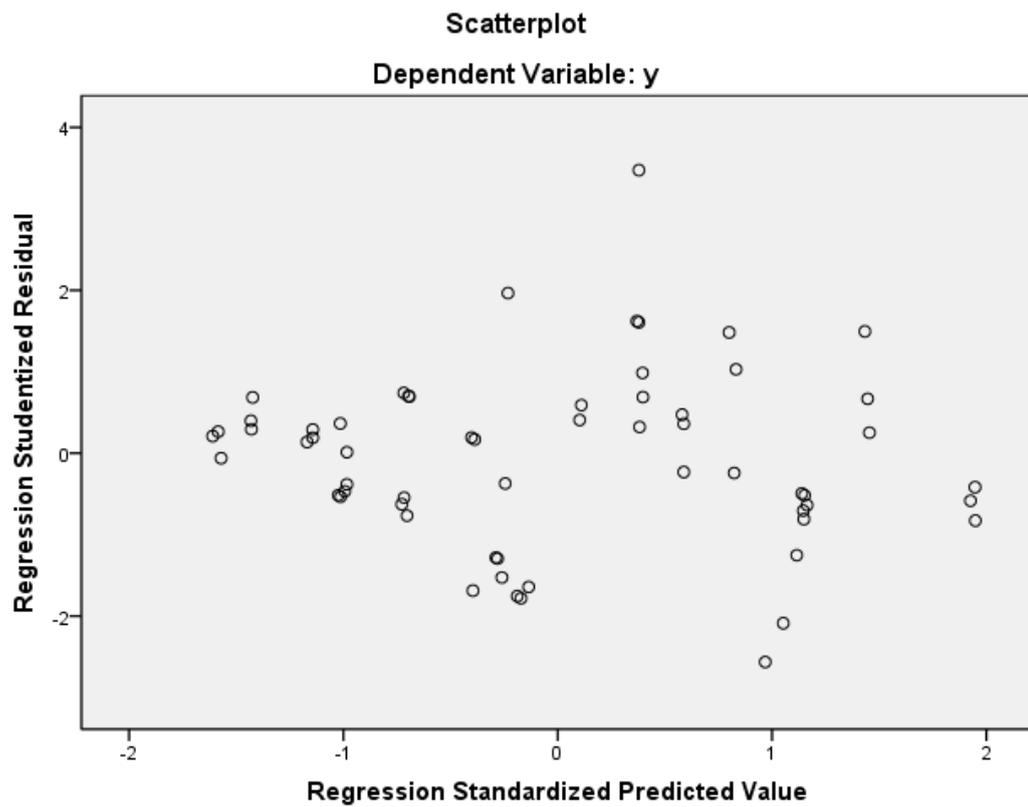
2) Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	x1	.944	1.060
	x2	.999	1.001
	x3	.944	1.059

a. Dependent Variable: y

3) Uji heterokedastisitas

a) Scatter Plot



b) Uji glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	245.532	136.366		1.801	.077
	x1	.006	.012	.063	.478	.635
	x2	.010	.009	.136	1.057	.295
	x3	.242	.134	.240	1.815	.075

a. Dependent Variable: ABRESID

4) Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.868 ^a	.754	.740	10.26159	1.877

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

3. Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2838.036	223.533		12.696	.000
	X1_Inflasi	.036	.020	.122	1.783	.080
	x2_Kurs	.030	.015	.133	2.009	.049
	x3_PDB	-.631	.219	-.820	-12.010	.000

a. Dependent Variable: y_NPF

4. Uji Hipotesis

1) Uji t (parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2838.036	223.533		12.696	.000
	X1_Inflasi	.036	.020	.122	1.783	.080
	x2_Kurs	.030	.015	.133	2.009	.049
	x3_PDB	-.631	.219	-.820	-12.010	.000

a. Dependent Variable: y_NPF

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2022

2) Uji f (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18030.926	3	6010.309	57.078	.000 ^a
	Residual	5896.808	56	105.300		
	Total	23927.733	59			

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1.1. Identitas Pribadi

Nama : Thama Dwi Putra
Nim : 4012018077
Tempat & Tanggal Lahir : Tg. Seumantoh, 27 April 1999
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Asal : Gp. Buket Rata, Dsn. Nusa Indah. Langsa Timur,
Kota Langsa
E-mail : tamatamadwi@gmail.com

1.2. Riwayat Pendidikan Formal

- 1) SD Negeri Tg Seumantoh Berijazah Tahun 2010.
- 2) MTS Ulumul Quran Stabat Berijazah Tahun 2013.
- 3) SMK Negeri 2 Langsa Berijazah Tahun 2016.
- 4) Institut Agama Islam Negeri Langsa, Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam 2018-2022.

1.3. Pengalaman Organisasi

- 1) Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah IAIN Langsa (2018).

Langsa, 19 Juli 2022



Thama Dwi Putra

Nim. 4012018077